

BAB 4

ANALISIS EKSHIBISI DI MUSEUM LA GALIGO

Pada bab ini akan dibahas tentang analisis ekshibisi di ruang pameran tetap¹ Museum La Galigo dengan menggunakan konsep *new museum* seperti yang telah dijelaskan pada bab 2. Konsep *new museum* tersebut dibuat oleh Andrea Hauenschild yang melakukan analisis terhadap lima museum di Amerika. Selain konsep *new museum* Andrea Hauenschild, akan digunakan pula pendapat yang sejalan dengan konsep *new museum* tersebut.

4.1 Visi, Misi, dan Tujuan Museum

Visi dan misi sebuah organisasi saling berkaitan. Visi adalah sesuatu yang didambakan oleh organisasi untuk dimiliki di masa depan. Visi menggambarkan aspirasi masa depan tanpa menspesifikasi cara-cara untuk mencapainya dan dituliskan sesingkat mungkin. Misi adalah tujuan dan alasan organisasi didirikan yang sekaligus menunjukkan arah dan batasan proses pencapaian tujuan organisasi kepada masyarakat yang dilayaninya. Visi dan misi ini diterjemahkan lagi dalam konsep yang nyata dan terukur dengan menegaskan tujuan (*objective*) atau program jangka pendek dan jangka panjang (Hummel, 2002: 39-43).

Visi dan misi Museum La Galigo disesuaikan dengan visi dan misi Gubernur Sulawesi Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Visi museum La Galigo saat ini adalah “mewujudkan Museum La Galigo sebagai pusat pembelajaran dan rekreasi di Kawasan Timur Indonesia” dengan misi melakukan pembinaan dan pengembangan secara internal sehingga museum dapat melaksanakan tugas dan fungsinya seoptimal mungkin sebagai:

- a. Tempat menyimpan, merawat, dan mengembangkan organisasi budaya dan alam dalam upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa;
- b. Tempat pemanfaatan untuk kepentingan penelitian, pendidikan, dan rekreasi.

Museum La Galigo menjalankan visi dan misinya melalui kebijakan program yaitu meningkatkan fungsionalisasi museum dengan melakukan pembinaan, pengembangan, dan pelayanan museum, maka museum melakukan pelestarian

¹ Pada saat penelitian, ekshibisi yang diselenggarakan adalah ekshibisi di ruang pameran tetap

dan pemanfaatan koleksi dengan menyajikan koleksi yang dimiliki. Sementara itu, perencanaan program untuk mencapai misi tersebut dilakukan dengan empat cara, yaitu a) penataan kelembagaan Museum La Galigo; b) pengembangan dan pengelolaan kekayaan koleksi museum; c) pelestarian koleksi museum; dan d) publikasi dan edukasi museum.

Visi dan misi tersebut salah satunya tercermin dalam ekshibisi di ruang pameran tetap yang menggunakan pendekatan kronologi dan taksonomi. Kedua pendekatan tersebut telah diterapkan cukup lama di dua gedung pameran tetapnya, meskipun beberapa ruang pameran tersebut telah direnovasi pada tahun 2007-2008. Visi dan misi sebuah organisasi *non profit* secara periodik harus diperbaharui (*revision*) dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Oleh karena itu, perubahan visi dan misi museum dapat dikatakan sebagai hal yang wajar selama visi dan misi tersebut dievaluasi untuk perbaikan museum ke depan. Akan tetapi, visi dan misi Museum La Galigo yang selalu disesuaikan dengan visi dan misi Gubernur Sulawesi Selatan dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan belum pernah dievaluasi sebelumnya², sehingga keberhasilan visi dan misinya belum diketahui.

Visi dan misi Museum La Galigo telah menyiratkan peran museum pada aspek edukasi, namun belum menyiratkan peran museum sebagai pembentuk identitas Sulawesi Selatan. Hal ini terlihat pada program yang hendak dilaksanakan oleh museum dan pendekatan ekshibisinya. Program dan pendekatan ekshibisi tersebut lebih berorientasi pada koleksi atau aspek internal dibandingkan publik atau aspek eksternal. Koleksi disajikan berdasarkan pendekatan taksonomik dengan informasi tentang masa lalu yang tidak dikaitkan dengan kekinian. Bahkan koleksi yang disajikan tersebut lebih cenderung pada kelompok tertentu, seperti kerajaan. Hal tersebut menjadi kurang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendirian museum La Galigo, karena museum ini merupakan museum negeri provinsi Sulawesi Selatan yang melayani seluruh masyarakat Sulawesi Selatan bukan kelompok tertentu.

Misi tersebut belum memperhatikan aspek eksternal museum, seperti pengunjung, pemasaran, dan program publik. Hal ini terlihat pada misi Museum

²Berdasarkan hasil wawancara pegawai Museum La Galigo November 2009, lihat daftar referensi.

La Galigo yang memfokuskan pengembangannya pada aspek internal, seperti koleksi agar dapat melaksanakan tugas dan fungsi museum sebagai tempat menyimpan, merawat, dan mengembangkan koleksi. Padahal Museum La Galigo berperan dalam pembentukan identitas Sulawesi Selatan melalui ekshibisi. Selain pada perawatan koleksi, Museum La Galigo juga berperan dalam proses edukasi pengunjung.

Berdasarkan data di atas, maka disimpulkan dua permasalahan, yaitu:

- a. Visi Museum La Galigo belum menyiratkan peran museum sebagai pembentuk identitas Sulawesi Selatan.
- b. Misi Museum La Galigo belum memfokuskan pengembangannya pada aspek eksternal, sehingga lebih berorientasi pada koleksi museum.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* sebaiknya merevisi visi dan misinya. Visi Museum La Galigo sebaiknya mencakup tentang konservasi, penelitian, edukasi, dan identitas masyarakat. Revisi visi tersebut, yaitu “menjadikan Museum La Galigo sebagai tempat pembelajaran yang informatif tentang identitas dan keberagaman budaya Sulawesi Selatan”.

Visi selalu berdampingan dengan misi, karena misi merupakan jalan untuk mencapai visi. Misi Museum La Galigo menekankan pada pengalaman pengunjung, baik secara pribadi maupun kolektif dan memberikan pemahaman pada pengunjung akan posisinya (identitas) dalam masyarakat yang beragam. Misi Museum La Galigo sebaiknya: membentuk dan memberikan pemahaman kepada masyarakat Sulawesi Selatan yang multikultural tentang identitasnya melalui:

- a. Ekshibisi tentang identitas dan keberagaman nilai budaya masa lalu yang relevan dengan masa kini;
- b. Pengembangan berbagai program publik berbasis edukasi yang inovatif dan kreatif;
- c. Penyelenggaraan penelitian, mulai dari penelitian tentang koleksi sampai penelitian tentang pengunjung;
- d. Pengembangan dan perawatan koleksi.

Visi dan misi tersebut diwujudkan dengan membuat kebijakan ekshibisi yang dikaitkan dengan kebijakan lain, seperti manajemen koleksi, konservasi, dan program publik. Kebijakan ini dibuat untuk mendukung visi dan misi museum; menentukan tema utama ekshibisi; menuliskan tujuan ekshibisi yang disesuaikan dengan jenis ekshibisinya; menentukan prioritas dalam program ekshibisi; menentukan tim ekshibisi (termasuk jumlah sumberdaya manusia, pembagian tugas, pemecahan masalah, dan perencanaan ekshibisi); merencanakan evaluasi terhadap pengunjung dan sumberdaya manusia; serta perkiraan alokasi ruang dalam ekshibisi.

Selanjutnya kebijakan itu diturunkan dalam perencanaan, penyelenggaraan, dan pengevaluasian ekshibisi. Ekshibisi tersebut tentunya disampaikan secara tematik dengan koleksi dan informasinya yang berasal dari kehidupan sehari-hari masyarakat Sulawesi Selatan. Selain itu, memori kolektif dalam ekshibisi harus ditampilkan dengan menghubungkan cerita atau peristiwa masa lalu dengan masa kini ke masa depan. Hal ini didasari pada hakekat pelestarian yaitu untuk kepentingan masa depan. Dengan demikian, Museum La Galigo harus memperhatikan aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal meliputi manajemen (koleksi, sumberdaya manusia, keuangan), kebijakan, penelitian, dan administrasi, sedangkan aspek eksternal meliputi pengunjung, komunitas, pemasaran, komunikasi, dan pencitraan.

4.2 Prinsip Dasar Museum

Prinsip dasar Museum La Galigo adalah pelestarian koleksi museum. Pada awal pendiriannya oleh Pemerintah Hindia Belanda di kota Makassar, koleksi museum bersumber dari penggalian arkeologi dan masyarakat. Setelah terhenti aktivitasnya pada masa penjajahan Jepang, museum ini didirikan kembali pada tahun 1966 dan diresmikan pada tahun 1970. Pada waktu itu, koleksinya berasal dari sumbangan para budayawan, Yayasan Matthes³, Yayasan Pusat Kebudayaan Indonesia Timur, dan Inspeksi Kebudayaan Daerah Sulawesi Selatan. Saat ini koleksi diperoleh dari pengadaan melalui pembelian kepada masyarakat dan kolektor, khususnya koleksi arkeologi dan etnografi. Tujuan pengadaan adalah

³Yayasan Matthes adalah yayasan yang mengumpulkan naskah La Galigo, dan berubah nama menjadi Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara

untuk melengkapi koleksi dan permintaan masyarakat. Sampai tahun 2009, jumlah koleksi Museum La Galigo adalah 4.913 buah yang disimpan di ruang pameran tetap dan tempat penyimpanan. Tabel 4.1 menunjukkan bahwa museum La Galigo memiliki koleksi yang beragam. Koleksi tersebut diekshibisi di ruang pameran tetap sebanyak 60 persen dan disimpan diruang penyimpanan sebanyak 40 persen⁴.

Dilihat dari sejarah perjalanannya, Museum La Galigo sejak awal pendiriannya telah mendapat perhatian dari masyarakat, komunitas, yayasan, dan pemerintah. Hal ini terlihat pada sumber pengadaan koleksi yang diperoleh dari hibah (yayasan dan masyarakat). Koleksi Museum La Galigo tersebut dapat dikategorikan sebagai *living heritage*, namun permasalahan yang timbul adalah cara mengkomunikasikan *living heritage* tersebut belum terlaksana secara maksimal. Contohnya koleksi yang berhubungan dengan I La Galigo tidak dinarasikan dengan mengaitkannya dengan cerita I La Galigo dan tidak dikaitkan dengan kekinian. Permasalahan lainnya adalah pengadaan koleksi melalui pembelian belum pernah dilaksanakan setelah otonomi daerah. Pada waktu yang sama masyarakat tidak pernah menghibahkan koleksinya kepada museum. Hal ini menyiratkan kurangnya kepedulian masyarakat kepada museum.

Museum La Galigo untuk menjadi *new museum*, harus mengubah orientasinya dari koleksi menjadi publik. Meskipun koleksinya dikategorikan sebagai *living heritage* yang bersumber dari kumpulan hibah, namun pemaknaan koleksi tersebut belum dikaitkan dengan masa kini. Padahal beberapa koleksinya masih memiliki relevansi dengan aktivitas masyarakat saat ini, khususnya dari segi penggunaan. Salah satu koleksi *living heritage* yang terdapat di museum ini adalah koleksi yang berhubungan dengan cerita I La Galigo yang belum dinarasikan.

I La Galigo sebagai tradisi lisan (*intangible*) tentunya didukung oleh kebudayaan materi (*tangible*) yang terdapat di Museum La Galigo. Kebudayaan materi tersebut disesuaikan dengan pemaknaannya pada masa lampau yang dikaitkan dengan masa kini. Hal ini diperlukan untuk mengembalikan kepercayaan dan kepedulian masyarakat terhadap museum seperti saat museum

⁴Berdasarkan hasil wawancara November 2009, lihat daftar referensi.

ini dirintis. Masyarakat Sulawesi Selatan akan merasa direpresentasikan di Museum La Galigo dengan pemaknaan yang dikaitkan dengan kondisi kekinian.

4.3 Proses Perencanaan Ekshibisi

Beberapa proses perencanaan ekshibisi yang perlu diperhatikan di Museum La Galigo adalah model organisasi, sumberdaya manusia, pendanaan, dan proses kuratorial. Proses tersebut dimulai dengan menjelaskan pengelolaan museum di Museum La Galigo secara umum, membahas permasalahan yang ada dikaitkan dengan ekshibisi Museum La Galigo kemudian mencari pemecahan permasalahan tersebut berdasarkan konsep ekshibisi *new museum*.

4.3.1 Model Organisasi

Model organisasi Museum La Galigo bersifat hirarkis, karena museum ini adalah museum pemerintah yang struktur organisasinya bersifat *top-down*. Museum dipimpin oleh seorang Kepala Museum yang dibantu oleh 32 orang pegawai pada bagian teknis dan bagian administrasi. Bagian teknis meliputi seksi konservasi dan preparasi; serta seksi koleksi dan seksi pemberdayaan museum sedangkan bagian administrasi meliputi bagian tata usaha.

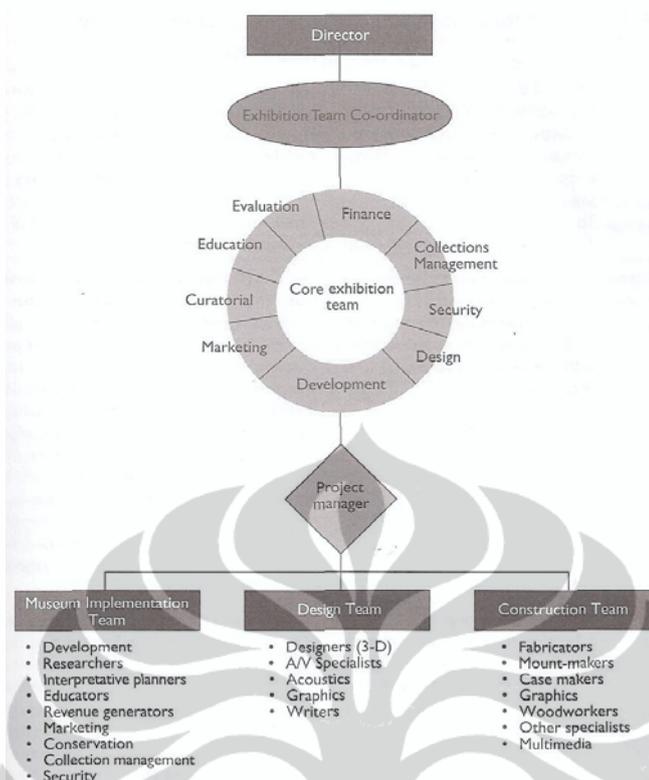
Proses perencanaan dan penyelenggaraan ekshibisi Museum La Galigo mengacu pada struktur organisasi. Pimpinan sebagai pemegang kebijakan tertinggi di museum mengarahkan pembagian kerja pegawai-pegawainya. Pegawai tersebut bekerja sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dalam bidangnya di museum. Bagian-bagian tersebut adalah administrator, pengelola koleksi, konservator, dan preparator. Bagian administrasi bertugas untuk menyiapkan urusan administrasi ekshibisi, misalnya surat menyurat. Bagian koleksi bertugas untuk mengumpulkan koleksi dan informasi yang akan disajikan pada ekshibisi. Sebelum dipamerkan koleksi tersebut kemudian diserahkan pada bagian konservasi untuk dikonservasi baik preventif maupun kuratif. Selanjutnya koleksi diserahkan pada bagian preparasi untuk diekshibisi. Setelah proses tersebut selesai, bagian pemberdayaan museum bertugas untuk mengkomunikasikan koleksi kepada pengunjung melalui pemanduan. Pada proses

ini permasalahan dalam kepanitiaan timbul karena kurangnya koordinasi dalam tim ekshibisi.

Proses penyelenggaraan ekshibisi tersebut memiliki dua kelemahan. Pertama; model organisasi bersifat *institutionalization* (hirarkis dan bersifat *top-down*), sehingga semua keputusan akhir tentang perencanaan dan penyelenggaraan ekshibisi berada di tangan pimpinan. Kedua; kurangnya koordinasi dalam tim ekshibisi.

Model organisasi Museum La Galigo untuk menjadi *new museum*, bersifat *little institutionalization*. Model organisasi di museum sebaiknya bersifat *task force* atau pembagian kerja berdasarkan tim. Pada perencanaan ekshibisi, Pimpinan memang menjadi pengambil keputusan dengan pertimbangan dari koordinator tim ekshibisi. Sementara itu, perencanaan ekshibisi terdiri dari tiga tim utama, yaitu tim implementasi, tim konstruksi, dan tim desain, seperti yang terlihat pada bagan 4.1.

Bagan 4.1 menunjukkan bahwa Direktur menjadi pemegang tanggung jawab utama dan penentu kebijakan dalam sebuah pameran. Direktur dibantu oleh koordinator tim memegang tanggung jawab terhadap pekerjaan tim perencana dan tim pengimplementasi. Tim perencana tersebut setidaknya terdiri dari pengembang, desainer, pemasaran, keuangan, manajemen koleksi, edukasi, evaluasi, pengamanan, dan kuratorial yang bertugas untuk membuat konsep ekshibisi, pendanaan, dan desain. Konsep yang telah dibuat oleh perencana diimplementasikan oleh *project manager*, yang setidaknya terdiri dari tiga tim kecil, yaitu tim implementasi, desain, dan konstruksi.



Bagan 4.1 Peran dan Tanggung Jawab dalam Perencanaan Ekshibisi
Sumber: Lord dan Lord, 2002: 5

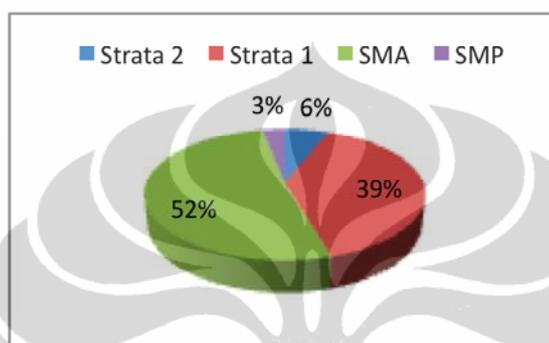
Selain berdasarkan kelompok kerja, organisasi *new museum* juga bersifat *bottom-up* dan pendekatan berbasis masyarakat yang mengkombinasikan antara pengetahuan dan sumberdaya lokal dengan profesional museum⁵.

4.3.2 Sumberdaya Manusia

Museum La Galigo memiliki satu orang kepala museum dan 32 orang pegawai tetap yang ditempatkan berdasarkan kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan. Kendalanya kemudian adalah pegawai yang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang permuseuman terkadang dimutasi dari museum ke instansi atau dinas lain sedangkan pegawai yang belum memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang permuseuman ditempatkan di Museum La Galigo.

⁵ Sesuai dengan pendekatan dalam *new museology*, yaitu *appropriate museology* *Appropriate museology* adalah sebuah pendekatan untuk perkembangan dan pelatihan museum yang mengadaptasi *museum practise* dan strategi untuk preservasi warisan budaya sesuai dengan konteks budaya lokal (Kreps, 2008: 26).

Berdasarkan tingkat pendidikan terakhirnya seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, maka dapat dikatakan bahwa penempatan pegawai Museum La Galigo⁶ belum sesuai dengan bidangnya, misalnya Seksi Konservasi dan Preparasi berasal dari sarjana administrasi negara, sarjana pendidikan dan tamatan SMA. Pegawai Museum La Galigo mengakui bahwa jumlah tenaga administrasi (tata usaha) sudah cukup memadai, namun jumlah tenaga teknis seperti kurator, preparator, konservator, dan edukator belum memadai.



Bagan 4.2 Tingkat Pendidikan Pegawai Museum La Galigo

Permasalahan lainnya adalah belum adanya tenaga fungsional di Museum La Galigo, padahal berdasarkan latar pendidikan terakhirnya beberapa pegawai dari Museum La Galigo berasal dari *subject matter* tertentu, seperti arkeologi, antropologi, dan ilmu sosial lainnya. Pegawai museum tersebut belum melakukan penelitian tentang koleksi, sehingga koleksi disajikan tanpa konteks.

Ide ekshibisi di Museum La Galigo bersumber dari buku pedoman Direktorat Permuseuman. Dalam buku pedoman tersebut dituliskan bahwa penataan ekshibisi di museum negeri provinsi akan diselenggarakan jika memenuhi beberapa prinsip, salah satunya adalah sistematika atau jalan cerita yang akan dipamerkan (*storyline*). *Storyline* untuk penataan pameran tetap pada museum-museum negeri provinsi di Indonesia adalah alam, manusia, aktivitas,

⁶ Penempatan pegawai di museum yang tidak sesuai dengan seperti pada data yang dijelaskan pada bab 3 disiasati dengan tiga cara. Pertama; melanjutkan jenjang pendidikan, beberapa orang pegawai melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi baik ke tingkat strata 1 maupun strata 2. Kedua; mengikuti pelatihan, pegawai diikutkan dalam berbagai pelatihan mengenai tentang permuseuman (bidang ekshibisi, koleksi, konservasi, serta bimbingan dan edukasi), administrasi (penyusunan standar pelayanan, administrasi keuangan, pemegang barang, dll), kebudayaan dan pariwisata, serta teknologi informasi (komputer, E-kios, micro film, dll). Ketiga; melakukan magang di museum lain di luar provinsi Sulawesi Selatan.

keluarga, seni, religi, dan sejarah. *Storyline* tersebut telah dibakukan sejak tahun 1979 dalam sebuah pedoman pembakuan museum umum tingkat provinsi. Evaluasi terhadap ekshibisi pameran tetap Museum La Galigo didasarkan atas buku tamu dan karcis yang terjual, padahal salah satu ruang pameran tetap telah direnovasi tahun 2007-2008.

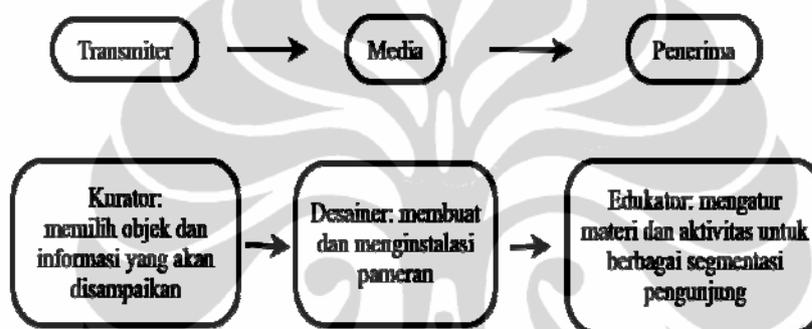
Berdasarkan data di atas, maka terdapat empat permasalahan. Pertama; pegawai Museum La Galigo adalah pegawai tetap yang terkadang dimutasi sesuai kebijakan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Kedua; pegawai tidak memiliki latar belakang sesuai dengan penempatannya di museum. Ketiga; Belum adanya tenaga fungsional di museum. Keempat; evaluasi terhadap ekshibisi yang diselenggarakan berdasarkan buku tamu dan jumlah pengunjung diketahui dari hasil penjualan tiket masuk museum.

Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* harus menyelesaikan keempat permasalahan tersebut. Permasalahan pertama; Museum La Galigo bersifat dinamis dengan status pegawainya yang tetap dan tidak tetap (kontrak). Pegawai tersebut harus memiliki keahlian dibidang permuseuman dan tidak dipindahtugaskan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan dari museum ke tempat lain. Pegawai disesuaikan dengan kebutuhan museum, sehingga peran pegawai tidak tetap (kontrak dan volunteer) dibutuhkan. Pegawai tidak tetap tersebut berasal dari masyarakat Sulawesi Selatan dan komunitas yang peduli terhadap museum ini. Partisipasi masyarakat lokal⁷ menjadi penting karena mereka adalah narasumber primer dalam interpretasi koleksi museum, disamping untuk menumbuhkan rasa kepedulian mereka terhadap museum. Baik volunteer maupun komunitas, keduanya harus memiliki pengetahuan dan pengalaman di bidang permuseuman.

Permasalahan kedua; Museum La Galigo harus membuat standar kualifikasi pegawai sehingga penempatan pegawai sesuai dengan keahliannya. Museum harus menerima pegawai yang memiliki pendidikan, pengalaman, dan pelatihan yang dapat digunakan untuk mencapai visi dan misi museum. Pegawai

⁷ Contohnya beberapa museum kecil di Amerika dijalankan oleh stafnya yang hampir sebagian besar adalah volunteer (Glaser dan Zenetou, 1996, 67). Contoh lainnya berasal dari Museum Afrika yang menyelenggarakan pelatihan tentang museum kepada masyarakat lokal yang akan dijadikan sebagai volunteer dan narasumber di museumnya (Lord dan Lord, 2000: 5).

tersebut memiliki keahliannya masing-masing yang disatukan dalam sebuah tim⁸, sehingga kualifikasi pegawai museum⁹ harus jelas. Pada penyelenggaraan ekshibisi, sebuah museum setidaknya memiliki desainer ekshibisi, perencana ekshibisi, dan preparator ekshibisi. Ketiga ahli ini memiliki pendidikan, pengalaman, pengetahuan, dan kemampuan yang berbeda-beda serta mampu bekerjasama dengan kurator dan edukator. Eilean Hooper-Greenhill dalam artikelnya yang berjudul *communication in theory and practice* menyatakan bahwa informasi dapat tersampaikan dengan baik kepada pengunjung berkat adanya kerjasama yang tepat antara kurator, desainer, dan edukator, seperti yang terlihat pada bagan 4.3.



Bagan 4.3 Model komunikasi dalam proses pameran

Sumber Hooper-Greenhill, 2004: 38

Pengetahuan tentang permuseuman dapat diperoleh dari pengalaman, melanjutkan pendidikan khusus permuseuman, dan mengikuti berbagai pelatihan/workshop tentang museum. Pelatihan atau workshop dapat dilakukan oleh semua instansi

⁸ Tim tersebut terdiri dari arsiparis, pengacara, manajer koleksi, ahli konservasi (*conservation scientist*), konservator, kurator, development officer, pemandu, editor, edukator, desainer pameran, perencana pameran (*exhibition planner*), preparator pameran, manajer fasilitas, staf pendanaan, staf kesehatan, manajer informasi, pustakawan, manajer pemasaran, manajer media, staf keanggotaan, direktur personalia (SDM), fotografer, staf kehumasan, registrar, kepala keamanan, manajer museum shop, dan koordinator volunteer. Posisi ini dibantu oleh asisten, yaitu seniman, kataloger, asisten konservasi, asisten pengembang, asisten pameran, asisten pendanaan, asisten administrasi, penerjemah, petugas perpustakaan, peneliti, sekretaris, asisten toko, petugas teknis, dan pengatur jadwal (Glaser dan Zenetou, 1996, 70-122).

⁹ Museum-museum di Amerika mengeluarkan standar kualifikasi pegawai museum, yaitu: a) mengetahui sejarah, visi, dan misi museum; b) memahami manajemen organisasi nonprofit; c) berkeinginan dan berkomitmen menggunakan kode etik ICOM dan kode etik di negaranya; d) bersedia untuk meningkatkan kemampuan melalui studi dan pelatihan; e) peduli terhadap isu yang berkaitan dengan masyarakat dan museum; f) mampu mengelola keuangan ; g) berorientasi pada koleksi dan konservasi preventif dan memahami hakikat koleksi; h) memiliki kemampuan komputer dan berbahasa asing; dan i) memanfaatkan sumberdaya komunitas (Glaser dan Zenetou, 1996, 67-69).

yang peduli terhadap peningkatan sumberdaya manusia di museum¹⁰. Selama ini pelatihan permuseuman secara rutin dilaksanakan oleh Direktorat Museum Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Akan tetapi, pelatihan tentang permuseuman juga harus dilakukan oleh berbagai instansi bukan hanya dilakukan oleh Direktorat Museum.

Permasalahan ketiga; Museum La Galigo tidak menyelenggarakan penelitian untuk ekshibisi karena belum memiliki tenaga fungsional. Padahal salah satu fungsi museum adalah penelitian. Oleh karena itu, museum seharusnya memiliki kebijakan dan program penelitian¹¹. Penelitian untuk ekshibisi tersebut dapat didasarkan atas ketertarikan museum akan sebuah permasalahan dan permintaan masyarakat terhadap isu yang sedang marak dibicarakan oleh masyarakat¹². Penelitian yang dilakukan museum pada dasarnya adalah penelitian untuk menentukan tema ekshibisi dan mendapatkan informasi mengenai koleksi dari berbagai sudut pandang. Hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai referensi dalam membuat teks di ruang ekshibisi dan dijadikan sebagai bahan publikasi museum. Jika museum tidak memiliki ahli dibidang tertentu, museum dapat meminta bantuan dari spesialis luar museum

Permasalahan keempat; belum pernah dilakukan evaluasi terhadap ide, perencanaan, dan penyelenggaraan ekshibisi. Padahal setiap ekshibisi dilengkapi dengan tiga tahap evaluasi¹³, yaitu evaluasi sebelum ekshibisi diselenggarakan,

¹⁰Christina F. Kreps, dalam tulisannya tentang Museum Pusaka Nias di Sumatera Utara menyatakan bahwa pelatihan permuseuman sangat minim dilakukan dan hanya diselenggarakan oleh Direktorat Museum, sehingga banyak pegawai museum, khususnya yang berada di daerah belum mendapatkan pelatihan tentang museum (Kreps 2008, 24-5).

¹¹Beberapa penelitian yang dapat dilakukan oleh museum adalah penelitian pengunjung, penelitian koleksi, penelitian konservasi, dan lain-lain.

¹²Barry Lord dan Gail Dexter Lord menyatakan bahwa ada dua jenis ekshibisi yang dapat diselenggarakan oleh museum. Pertama, pameran berdasarkan hasil penelitian (*research-based exhibition*), yaitu penelitian yang muncul karena dorongan permasalahan dari ilmu tertentu, analisis koleksi museum, dan ketertarikan kurator museum. Pameran ini bertujuan untuk memajukan ilmu pengetahuan. Kedua, pameran berdasarkan permintaan masyarakat (*market-driven exhibition*), yaitu penelitian yang disesuaikan dengan ketertarikan masyarakat atau cerita yang sedang marak dibicarakan oleh masyarakat dan ditangkap oleh museum. Idealnya museum menggabungkan dua penelitian ini untuk melakukan ekshibisi (Lord dan Lord, 2002: 27-8).

¹³Tiga tahap evaluasi ekshibisi adalah pertama *front-end evaluation* (evaluasi yang dilakukan sebelum ekshibisi didesain), dilakukan penentuan tujuan ekshibisi, ketertarikan pengunjung, serta diskusi tentang ide dan informasi yang akan disampaikan. Kedua, *formative evaluation* (evaluasi yang dilakukan pada saat ekshibisi berlangsung) bertujuan untuk mengetahui keefektifan ekshibisi, misalnya apakah tujuan ekshibisi telah sesuai dengan ide desain ekshibisi. Ketiga, *summative evaluation* (evaluasi yang dilakukan setelah ekshibisi berlangsung) bertujuan untuk mengetahui apakah ekshibisi tersebut berhasil sesuai dengan tujuan (Ambrose dan Paine, 2006: 113-4).

evaluasi pada saat ekshibisi berlangsung, dan evaluasi setelah ekshibisi berlangsung. Pada evaluasi tersebut museum akan memperoleh informasi tentang keinginan masyarakat, pengunjung museum, dan keberhasilan ekshibisi.

4.3.3 Pendanaan

Pendanaan Museum La Galigo berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Selatan yang diberikan rutin pertahun. Selain itu, terkadang Museum La Galigo mendapatkan bantuan dari pemerintah pusat misalnya bantuan anggaran dari Direktorat Museum Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2008. Selain pendanaan dari pemerintah, Museum La Galigo tidak mendapatkan pendanaan dari sumber lain karena belum bekerjasama dengan instansi lain. Kepala Museum La Galigo menyatakan bahwa salah satu kendala yang dihadapi museum dalam menjalankan misinya adalah kurangnya anggaran yang diberikan oleh pemerintah dan museum dituntut untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Selain itu, museum belum mendekati diri dengan komunitas. Pegawai Museum La Galigo berpikir bahwa museum adalah organisasi non profit, sehingga tidak diperbolehkan untuk mencari dana dari luar.

Kendala tentang pendanaan tentunya akan berpengaruh terhadap ekshibisi Museum La Galigo, padahal museum diperbolehkan untuk mencari pendanaan dari luar museum dan untuk keuntungan museum. Keuntungannya tidak dianggap sebagai penghasilan pengelola museum, namun digunakan untuk keperluan museum dalam melayani masyarakat¹⁴. Museum La Galigo untuk menjadi *new museum*, harus mencari pendanaan dari sumberdaya lokal yang setidaknya dapat dilakukan dengan empat cara. Pertama; mengembangkan hubungan personal, misalnya mencari dana dari keanggotaan dan donatur. Museum La Galigo dapat mencari donasi dari tokoh yang peduli terhadap museum La Galigo¹⁵. Kedua; menjalin kerjasama formal, baik dengan pemerintah, swasta maupun komunitas. Museum La Galigo dapat melibatkan perusahaan dan komunitas lokal dalam

¹⁴dikutip dari ICOM *The Nonprofit Status of the Museum*, lihat daftar referensi.

¹⁵Pencarian donatur, misalnya *Art Museums, Smithsonian Institution* yang membangun komunitas (*community building*), dengan menciptakan isu bahwa menjadi bagian atau anggota keluarga dari museum adalah penting (sumber: Smithsonian Instution, lihat daftar referensi).

menyelenggarakan kegiatan. Khusus untuk perusahaan, museum dapat melakukan *sponsorship*¹⁶. Ketiga; mencari hibah yang dapat diperoleh baik dari pemerintah pusat dan daerah maupun swasta. Museum La Galigo tentunya membuat sebuah proposal¹⁷ untuk memperoleh hibah dalam penyelenggaraan ekshibisi. Keempat; memanfaatkan jasa volunteer¹⁸ dari penduduk Sulawesi Selatan yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan Sulawesi Selatan dan museum.

4.3.4 Proses Kuratorial

Proses kuratorial di Museum La Galigo mencakup pengumpulan koleksi yang berhubungan dengan koleksi regional dan koleksi wawasan nusantara. Koleksi tersebut kemudian dibagi dalam sepuluh klasifikasi jenis koleksi yang menjadi dasar ekshibisi di Museum La Galigo. Sepuluh jenis koleksi tersebut disajikan di ruang pameran tetapnya hingga saat ini. Interpretasi tentang koleksi merupakan wewenang museum, khususnya seksi koleksi seperti yang terlihat pada tugas pokok dan fungsinya (lihat lampiran 2). Interpretasi tentang koleksi diperoleh dari buku dan laporan hasil penelitian tentang koleksi, namun tidak semua data tentang koleksi diperoleh oleh staf seksi koleksi sehingga koleksi tersebut disajikan tanpa informasi. Sebelum dipamerkan koleksi dibersihkan atau dikonservasi oleh seksi konservasi dan diserahkan pada bagian preparasi untuk pengaturannya dalam ekshibisi. Selain itu, seksi preparasi juga bertugas untuk melakukan pendokumentasian proses ekshibisi dimulai dari penyelenggaraan sampai berakhirnya ekshibisi.

Berbeda dengan *new museum* yang mementingkan proses kuratorial dalam penyelenggaraan ekshibisi. Proses kuratorial dalam perencanaan ekshibisi difokuskan pada peranan interpretasi¹⁹. Interpretasi ekshibisi adalah cara museum

¹⁶ Pada umumnya perusahaan menerapkan konsep tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*) yang memberikan *sponsorship* kepada organisasi seperti museum. Hal yang terpenting adalah memahami kebutuhan masing-masing (museum dan perusahaan).

¹⁷ Proposal setidaknya menjelaskan tentang lima hal, yaitu: a) peranan dan pentingnya proyek yang diusulkan, termasuk pihak yang diuntungkan dalam proyek; b) kebutuhan museum; c) kemampuan perusahaan untuk mengelola dana secara efektif dan efisien; d) tingkat keuntungan pihak yang ingin berpartisipasi; e) kualitas perencanaan evaluasi proyek (Kotler, 2008: 223).

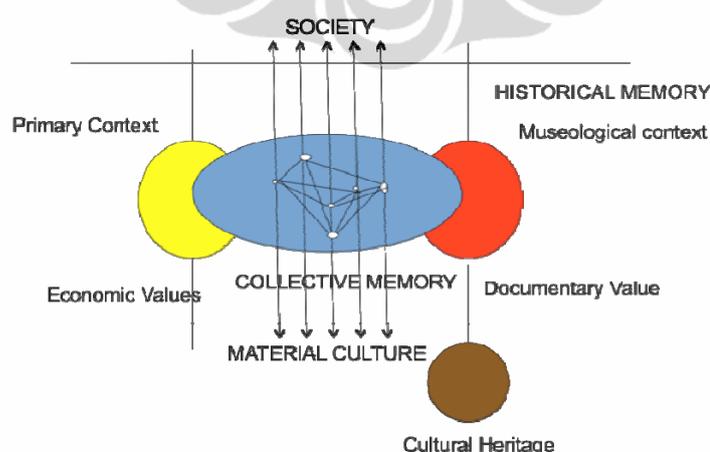
¹⁸ Volunteer atau sukarelawan adalah individu yang bekerja di museum dalam periode waktu tertentu dan tidak mengharapkan upah.

¹⁹ Interpretasi menurut Alberta Museums Association adalah an educational activity which aims to reveal meanings and relationships through the use of original objects, by firsthand experience, and by illustrative media, rather than simply to communicate factual information (AMA, 1990: 222)

mendisain ide agar orang lain dapat mengerti maksud atau pesan yang ingin disampaikan. Interpretasi ini berguna untuk proses *meaning making* oleh pengunjung yang diperoleh dari memori kolektifnya dan interpretasi oleh museum. Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* seharusnya memperhatikan proses kuratorial dalam ekshibisinya.

Proses kuratorial bukan menjadi hak dari kurator atau seksi koleksi saja, melainkan berbagai pihak, seperti: profesional museum lainnya, seniman, edukator, pelajar, mahasiswa, masyarakat, konsultan, kolektor, masyarakat, dan anggota komunitas. Proses kuratorial tersebut pada Museum La Galigo haruslah melibatkan pihak atau individu yang dianggap memahami tentang museum dan I La Galigo. Proses kuratorial terdiri dari enam tahap (Lord dan Lord, 2002: 345). Pertama; memformulasikan konsep ekshibisi tentang I La Galigo yang disesuaikan dengan *meaning making* yang mungkin telah ada pada kepala setiap pengunjung (memori kolektif). Oleh karena itu, *meaning making* berpengaruh pada proses pemilihan informasi dan materi ekshibisi, konstruksi pesan yang akan dikomunikasikan, dan media yang digunakan untuk ekshibisi (Corsane, 2005: 4). Formulasi konsep ekshibisi ini mencakup pengumpulan ide tentang I La Galigo yang akan disampaikan pada ekshibisi.

Kedua; penelitian kuratorial, khususnya tentang I La Galigo yang merupakan ide utama dalam ekshibisi, maka interpretasi tentangnya juga harus diketahui seperti proses musealisasi pada bagan 4.4.



Bagan 4.4 Proses Musealisasi

Sumber: van Mensch 2003: 9

Bagan 4.4 menggambarkan bahwa pada awalnya suatu benda berada pada *primary context*, yang berarti masih digunakan di dalam masyarakat saat ini sesuai dengan fungsinya. Benda tersebut juga memiliki *economic value* yang memungkinkan bagi masyarakat untuk mempergunakannya sebagai alat pemenuhan kebutuhannya. Benda tersebut kemudian terpilih menjadi koleksi museum, maka terjadilah proses musealisasi sehingga benda yang tadinya memiliki *primary context* berubah menjadi *museological context*. Proses musealisasi tersebut merupakan pemberian makna dan informasi terhadap benda sebagai *material culture*. Dengan demikian benda tidak lagi bermanfaat sebagai alat pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat, melainkan menjadi benda yang memiliki nilai sebagai dokumen. Pemberian makna atau informasi pada proses musealisasi harus memperhatikan *memory collective* dari masyarakat yang menggunakannya. Pemberian makna atau interpretasi terhadap La Galigo dalam proses kuratorial dilakukan melalui penelitian. Penelitian tersebut berfokus pada penelitian tematik dan penelitian objek. Penelitian tematik adalah penelitian untuk memperoleh informasi sesuai dengan konteks dan alur cerita La Galigo, sedangkan penelitian objek adalah penelitian berkaitan dengan koleksi dan media yang dibutuhkan dalam ekshibisi. Informasi tentang I La Galigo diperoleh dari hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan pada subbab metodologi.

Ketiga, pemilihan dan pengembangan koleksi. Pemilihan koleksi di Museum La Galigo selalu terkait dengan cerita I La Galigo. Pemilihan ini disesuaikan dengan alur cerita telah ditentukan sebelumnya. Koleksi yang berhubungan dengan I La Galigo cukup banyak ditemukan di museum ini, seperti miniatur rumah, perahu dan proses pembuatannya, naskah-naskah dari berbagai kerajaan dan cerita rakyat, silsilah kerajaan, pakaian adat, dll.

Keempat; dokumentasi di Museum La Galigo mencakup koleksi, cerita dibalik koleksi, lingkungan sekitar museum, dan kegiatan yang telah dilaksanakan. Pada proses kuratorial, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumentasi terhadap koleksi, bukan hanya registrasi dan katologisasi, namun mencakup sirkulasi atau pergerakan koleksi untuk ekshibisi. Museum harus melewati batasan ruang dalam setiap komunitas dan menggabungkan informasi secara ilmiah dan virtual yang mengacu pada koleksi museum tanpa mengurangi

fungsinya. Selain itu, salah satu cara untuk mencapai tujuan edukasi di *new museum* adalah merawat, mendokumentasikan, dan mempelajari kebudayaan. *New museum* merupakan institusi edukasi yang mengkomunikasikan identitas dan sejarah, pengetahuan dan kemampuan untuk mencapai visi perkembangan sosial.

Kelima; konservasi yang bukan hanya mencakup koleksi namun juga *intangible heritage*²⁰. Hal ini berkaitan dengan pelestarian memori kolektif yang pada umumnya merupakan *intangible heritage* sehingga konservasi meliputi semua pengetahuan, cerita sejarah, dan persepsi sosial. Dengan asumsi bahwa objek tanpa memori kolektif didalamnya akan menjadi tidak berguna. Identifikasi terhadap warisan budaya oleh ahli tertentu terkadang tidak dapat dijadikan sebagai sumber utama dalam interpretasi.

Keenam; memformulasikan persiapan ekshibisi. Proses ini mencakup pendekatan yang akan digunakan dalam ekshibisi. Penjelasan tentang formulasi ini akan dijelaskan pada subbab pendekatan ekshibisi.

4.4 Pendekatan Ekshibisi Museum

Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan yang digunakan dalam konsep ekshibisi di ruang pameran tetap Museum La Galigo. Pendekatan ini berhubungan dengan subbab proses kuratorial seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Pendekatan ekshibisi ini juga selalu dikaitkan dengan ekshibisi I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan.

4.4.1 Subjek dan Pendekatan Ekshibisinya

Subjek Museum La Galigo adalah koleksi museum yang disajikan baik di ruang pameran tetap maupun di ruang pameran temporer. Koleksi merupakan bagian terpenting di museum ini, seperti yang terlihat pada misi, tujuan, kebijakan, dan program di museum. Sementara itu, pengunjung atau masyarakat belum mendapatkan prioritas. Koleksi tersebut terdapat di ruang pameran sebanyak 60 persen dan di ruang atau tempat penyimpanan sebanyak 40 persen. Prioritas terhadap koleksi juga tercermin melalui pendekatan ekshibisinya.

²⁰ De Trail (1984: 3) yang dikutip oleh Andrea Hauenschild bahwa “*all knowledge, all historical and social perceptions, all testimony become subjects and objects of conservation*” (Hauenschild, 1988, 8).

Pendekatan ekshibisi Museum La Galigo adalah kronologi dan taksonomi. Konsep ekshibisi kronologi diaplikasikan dengan menyajikan koleksi berdasarkan kerangka waktu yang dimulai dari masa Prasejarah, Hindu Budha, Islam, dan setelah kemerdekaan. Sementara konsep ekshibisi taksonomi diaplikasikan dengan menyajikan koleksi berdasarkan sepuluh jenis koleksi, yaitu koleksi arkeologi yang disajikan di ruang arkeologi, koleksi numismatik di ruang numismatik, koleksi historika di ruang sejarah, Kerajaan Sulawesi Selatan dan pahlawan, koleksi keramik di ruang keramik asing, koleksi geografi di ruang kebaharian, dan koleksi etnografi di ruang kebaharian, ruang teknologi tradisional, dan ruang wawasan nusantara. Pendekatan kronologi dan taksonomi dapat disaksikan di dua gedung, yaitu gedung no.2 dan gedung no.10.

Gedung no.2 terdiri dari dua lantai dan sebelas ruang. Ruang pertama merupakan ruang manusia sepanjang sejarah yang disajikan dengan koleksi maket Benteng Rotterdam, benda-benda/bahan bangunan benteng, peta lokasi benteng Kerajaan Gowa, dan foto-foto gedung Benteng Rotterdam. Ruang kedua dan ketiga adalah ruang prasejarah yang disajikan dengan diorama kehidupan masa prasejarah sampai masa tradisi pemujaan terhadap nenek moyang yang dilengkapi dengan koleksi alat batu (*maros point*, kapak penetak, dll), fosil (kerang, kayu, vertebrata), perhiasan (kalung dan gelang manik), kapak upacara dari perunggu, bekal kubur masa megalitik, miniatur rumah adat Mamasa, dan miniatur erong. Ruang keempat dan kelima masih merupakan ruang arkeologi, disajikan kebudayaan materi dari masa Hindu dan Budha (klasik), seperti replika arca Budha Sempaga, arca garuda, dewa Wisnu, miniatur Candi Prambanan, miniatur Candi Borobudur, dan bentuk-bentuk nisan. Ruang keenam merupakan ruang numismatik disajikan koleksi mata uang dari jaman Kerajaan Majapahit, Eropa, Jepang, dan kemerdekaan yang dipergunakan di Indonesia dan di luar negeri. Ruang ketujuh merupakan ruang Kerajaan Sulawesi Selatan dan pahlawan disajikan koleksi peninggalan kerajaan Palili (kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan, seperti Kerajaan Sawitto, Kerajaan Mandar, Kerajaan Tana Toraja), perabot kerajaan, dan foto-foto pahlawan nasional dari Sulawesi Selatan. Ruang kedelapan merupakan ruang kerajaan Luwu disajikan benda-benda yang melambangkan kebesaran kerajaan Luwu termasuk naskah La Galigo. Ruang

kesembilan merupakan ruang kerajaan Bone disajikan benda-benda yang melambangkan kebesaran kerajaan Bone. Ruang kesepuluh merupakan ruang Kerajaan Gowa, disajikan benda-benda yang melambangkan kebesaran kerajaan Gowa. Ruang kesebelas merupakan merupakan ruang keramik asing, disajikan dengan koleksi keramik asing dari Cina, Jepang, Vietnam, Eropa, dan Thailand, serta peta lokasi penemuan keramik asing di Sulawesi Selatan.

Gedung no.10 terdiri dari dua lantai dan tujuh ruang. Ruang pertama merupakan ruang manusia dan kebudayaannya yang disajikan dengan koleksi berbagai macam perahu, miniatur rumah adat bangsawan Bugis dan jenis-jenis kayu pembuatan perahu. Ruang kedua merupakan ruang bahari disajikan koleksi berupa alat-alat penangkap ikan di Sulawesi Selatan, akuarium, dan bendi. Ruang ketiga merupakan ruang teknologi tradisional yang disajikan koleksi peralatan pertanian, teknologi tradisional pembuatan minyak kelapa, gula merah, sagu, gerabah, tombak, dan emas. Ruang keempat merupakan ruang penempaan besi dan tenun tradisional yang disajikan koleksi tenun tradisional dari Sulawesi Selatan, sarung sutra, alat pembuatan benang, tombak, jenis-jenis senjata tajam (badik) serta koleksi teknologi tradisional menempa besi. Ruang kelima merupakan ruang pakaian pengantin adat Sulawesi Selatan dan koleksi peralatan perkawinan, disajikan koleksi pakaian pengantin dari suku Bugis-Makassar, Toraja, dan Mandar serta peralatan perkawinan suku Bugis. Ruang keenam merupakan ruang wawasan nusantara disajikan dengan koleksi pakaian adat dari berbagai provinsi di Indonesia. Ruang ketujuh merupakan ruang Islam yang disajikan melalui koleksi lukisan Syekh Yusuf, Al Quran tulisan tangan, tasbih, dan foto-foto penyebar agama Islam yang berasal dari Sulawesi Selatan.

Ekshibisi di ruang pameran gedung 2 belum menunjukkan kronologi. Hal ini dilihat dari kronologi atau alur cerita ekshibisinya di ruang pameran tersebut, yaitu koleksi masa prasejarah dan masa klasik, yang dilanjutkan dengan koleksi mata uang, koleksi keramik asing, koleksi ruang kerajaan dan pahlawan Sulawesi Selatan. Sementara itu, ekshibisi di ruang pameran gedung 10 menunjukkan bahwa pemaknaan tentang teknologi tradisional tidak memiliki relevansi dengan teknologi saat ini. Padahal beberapa teknologi tradisional seperti pembuatan

minyak kelapa, sagu dan tenun; teknologi penangkapan ikan; teknologi pembuatan logam masih dikerjakan oleh masyarakat Sulawesi Selatan saat ini.

Baik di ruang pameran gedung 2 maupun gedung 10, beberapa koleksi tidak berasal dari kebudayaan Sulawesi Selatan. Contohnya display koleksi arca Garuda, arca dewa Wisnu dan beberapa arca perwujudan lainnya; miniatur Candi Prambanan dan Candi Borobudur; serta mata uang Ma dan uang Gobog dari Jawa Timur, serta uang koin dan kertas dari Eropa. Berbeda dengan tinggalan masa Hindu-Budha di Pulau Jawa, tinggalan Hindu-Budha di Sulawesi Selatan sangatlah minim ditemukan. Peninggalan berupa arca yang ditemukan adalah arca perunggu Budha (arca sempaga) di dekat muara Sungai Karama yang replikanya juga dipamerkan di museum ini, sehingga untuk mengisi kekosongan tinggalan masa klasik, Museum La Galigo menyajikan arca dan miniatur candi yang berasal dari luar Sulawesi Selatan. Dilihat dari sudut pandang *new museum*, hal ini kurang tepat karena Museum La Galigo adalah museum negeri provinsi yang semestinya menyajikan kebudayaan materi dari Sulawesi Selatan.

Penamaan Museum La Galigo sebagai museum negeri provinsi Sulawesi Selatan memunculkan permasalahan tersendiri, yaitu tidak dikaitkannya cerita I La Galigo pada setiap koleksi yang terkait dengannya. Bahkan naskah I La Galigo tidak dijadikan sebagai koleksi *masterpiece*²¹. Museum La Galigo memiliki enam koleksi *masterpiece*, yaitu *salokoa*, *phallus*, *lontara meong palo'E*, *songko pamiring ulaweng*, dan perahu phinisi. Padahal I La Galigo saat ini diusulkan kepada UNESCO untuk menjadi *memory of the world*²² oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Pengusulan tersebut dikarenakan I La Galigo adalah salah satu karya sastra besar dunia yang didalamnya terdapat cerita berbingkai dengan jumlah setara dengan 6.000 halaman polio. Isi I La Galigo terdiri dari bacaan pada upacara adat, ajaran tuntunan hidup, hikayat kepahlawanan, aturan-aturan kemasyarakatan, tata moral, budi pekerti, tuntunan pergaulan, berkeluarga, hukum, ekonomi, perdagangan, pengobatan, dan lain-lain. Singkatnya, I La Galigo ini dinominasikan bukan saja karena naskah terpanjang pada jamannya

²¹Meskipun kriteria koleksi *masterpiece* belum ditentukan, namun setiap museum negeri provinsi pasti memiliki koleksi tersebut.

²²*Memory of the world* adalah program UNESCO yang bertujuan melestarikan kekayaan bangsa-bangsa di dunia dalam bentuk warisan budaya terdokumentasi (*documentary heritage*) karena mengandung nilai tinggi (<http://portal.unesco.org>, lihat daftar referensi).

tetapi juga karena isi atau ceritanya yang luar biasa didalamnya²³. Selain menjadi koleksi *masterpiece*, semestinya I La Galigo mendapatkan perlakuan yang berbeda dari segi display dan informasinya. Saat ini, nakah I La Galigo didisplay di ruang Kerajaan Luwu bersama dengan naskah lainnya, bahkan display tersebut tidak dilengkapi dengan informasi.

Permasalahan lainnya adalah informasi dan koleksi yang disajikan dalam ekshibisi yang lebih cenderung pada suku bangsa atau kerajaan tertentu. Sementara suku bangsa dan kerajaan kecil belum atau hanya sedikit direpresentasikan. Contohnya di ruang Kerajaan Sulawesi Selatan, ekshibisinya difokuskan pada kerajaan besar, yaitu Kerajaan Luwu, Sawitto, Gowa, dan Bone sedangkan kerajaan kecil belum banyak direpresentasikan. Contoh lainnya adalah ekshibisi di ruang tradisi perkawinan yang difokuskan pada pakaian adat dan proses peralatan upacara perkawinan Suku Bugis. Padahal terdapat suku lain di Sulawesi Selatan, yaitu suku Bentong, Duri, Luwu, Makassar, Mandar, Selayar, Toala, Toraja, dan Towala²⁴, hanya sedikit atau tidak sama sekali direpresentasikan. Ekshibisi ini nampaknya belum banyak perubahan dari ekshibisi sebelumnya yang dinyatakan oleh Paul Michael Taylor ketika mengunjungi Museum La Galigo pada tahun 1987, yaitu:

La Galigo provincial museum emphasizes South Sulawesi's maritime culture drawing on museum buildings architecture and history as a coastal fort. This also has the effect of emphasizing the predominant local ethnic group, the traditionally maritime Bugis. In fact, despite large-scale foreign tourism to the Toraja areas of the province, the Toraja are virtually unrepresented at La Galigo museums (Taylor, 1994: 80).

Permasalahan selanjutnya yaitu Museum La Galigo sejak diresmikan menjadi museum negeri provinsi pada tanggal 28 Mei 1979 tidak mengalami perubahan yang berarti dalam hal koleksi dan pendekatan ekshibisinya. Museum ini masih menggunakan konsep yang sama yaitu buku "Pedoman Pembakuan Museum Umum Tingkat Propinsi" yang dibuat oleh Direktorat Permuseuman tahun 1980. Pada buku tersebut dinyatakan bahwa museum negeri provinsi harus memiliki dua kelompok besar koleksi yaitu koleksi regional dan koleksi wawasan

²³Disarikan dari Paeni dan Tol, *Memory of the World Register, La Galigo* (Indonesia) diunduh dari <http://portal.unesco.org> tanggal 6 April 2010, lihat daftar referensi

²⁴Diambil dari buku *Ensiklopedi Suku Bangsa* Jilid I dan II, M. Junus Melalatoa tahun 1995.

nusantara. Koleksi regional terdiri dari kelompok benda yang dapat menggambarkan sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan, dan sejarah budaya wilayah provinsi. Sementara itu, kelompok koleksi wawasan nusantara terdiri dari kumpulan benda yang mewakili dan berkaitan dengan pembuktian sejarah alam, sejarah ilmu pengetahuan, dan sejarah kebudayaan di wilayah nusantara (Direktorat Permuseuman, 1980: 25-30). Konsep tersebut sesuai pada jamannya dan tentunya perlu disesuaikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Akan tetapi, Museum La Galigo masih menggunakan buku panduan sebagaimana yang terlihat pada ruang ekshibisinya. Pedoman lain yang masih dipergunakan sampai saat ini adalah buku “*Pedoman Klasifikasi Koleksi Museum Umum Negeri Provinsi*” yang dibuat oleh Direktorat Museum tahun 1995. Buku pedoman tersebut mengklasifikasi 10 jenis koleksi, yaitu geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika/heraldika, filologika, keramologika, seni rupa, dan teknologika. Klasifikasi ini berpengaruh terhadap registrasi dan inventarisasi koleksi serta ekshibisi di ruang pameran tetap Museum La Galigo.

Berdasarkan penilaian di atas, disimpulkan terdapat delapan permasalahan terhadap subjek dan ekshibisi Museum La Galigo, yaitu:

1. Subjek Museum La Galigo adalah koleksi museum;
2. Pendekatan ekshibisi adalah kronologi dan taksonomi;
3. Informasi (narasi) ekshibisi tidak dikaitkan dengan masa kini;
4. Beberapa koleksi yang dipamerkan adalah kebudayaan materi dari luar Pulau Sulawesi;
5. Tidak dikomunikasikannya cerita I La Galigo;
6. Kecenderungan menyajikan informasi tentang kerajaan dan suku bangsa tertentu;
7. Klasifikasi koleksi dan ekshibisinya masih berpedoman pada buku panduan Direktorat Permuseuman tahun 1980an.

Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* harus menyelesaikan ketujuh permasalahan tersebut. Permasalahan pertama, subjek *new museum* bukan koleksi yang ditempatkan di museum melainkan *complex reality* dari masyarakat. *Complex reality* dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah nilai-nilai budaya masa lalu yang masih digunakan sampai saat ini. Nilai-nilai tersebut merupakan I

La Galigo sebagai identitas budaya dan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan.

Permasalahan kedua, pendekatan ekshibisi di Museum La Galigo belum menggunakan pendekatan tematik. Museum La Galigo seharusnya menceritakan tentang *complex reality* masyarakat Sulawesi Selatan dengan menggunakan ekshibisi tematik. Senada dengan evaluasi *front-end* yang dilakukan di Royal Ontario Museum Kanada terhadap ekshibisinya. Pengunjung diminta mengurutkan cara pengaturan materi ekshibisi yang paling mereka sukai. Hasilnya, pengunjung lebih menyukai objek yang dipresentasikan secara tematik dengan *storyline*, teks, grafik, dan label artefak serta objek dan informasi yang seolah-olah diletakkan pada konteksnya dibandingkan dengan objek yang berdiri sendiri dengan labelnya dan kumpulan objek yang sama dengan labelnya masing-masing (Hooper-Greenhill, 1996, 75-6). Museum La Galigo harusnya lebih menekankan informasi (tema) dibandingkan objek. Tema tersebut berdasar pada pemaknaan masyarakat sebagai referensi sosial. Hal ini karena *new museum* berorientasi pada pengunjung, kegiatan, dan perkembangan serta perubahan sosial dalam masyarakat. Misalnya, Museum La Galigo dengan pendekatan ekshibisi secara tematiknya menceritakan kehidupan sehari-hari (*complex reality*) masyarakat Sulawesi Selatan yang terkait dengan cerita atau tradisi lisan tentang I La Galigo.

Selain itu, terdapat permasalahan pada pendekatan kronologinya yang tidak menunjukkan urutan waktu. Meskipun *new museum* lebih menekankan pendekatannya pada pendekatan tematik, namun pendekatan kronologi masih dapat digunakan. Pendekatan kronologi ini disajikan dengan tema dan subtema, sehingga informasi lebih banyak diberikan dibandingkan objek tanpa konteks. Pendekatan seperti ini pernah dilakukan oleh Museum of London. Ekshibisinya disajikan secara kronologi dengan kerangka waktu yang dimulai dari asal mula London sampai London saat ini. Setiap kronologi tersebut ditampilkan secara tematik misalnya tema *London and the Wider World*, tahun 1500-1837, disajikan lima subtema, yaitu kemunculan imigran, perpindahan pemukiman, kehidupan para pekerja, dll (Merriman, 2007: 342-3). Pendekatan ekshibisi Museum La Galigo dapat menggunakan pendekatan kronologi yang disampaikan secara

tematik, misalnya Museum La Galigo menceritakan tentang tradisi lisan kedatangan *Tomanurung* atau Sawerigading yang menjadi tokoh utama dalam cerita I La Galigo. Kronologi waktu dalam cerita I La Galigo dapat dibagi menjadi beberapa tema, yaitu tema kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum kedatangan *Tomanurung*, kedatangan *Tomanurung*, munculnya kerajaan-kerajaan, dan kehidupan masyarakat saat ini.

Permasalahan ketiga, relevansi pemaknaan koleksi museum untuk masa kini. Salah satu aspek yang ditekankan dalam *new museum* adalah relevansi museum dengan masyarakat, agar pengunjung (masyarakat) mengetahui posisinya sekarang dalam kehidupan yang sedang mereka jalani. Dicontohkan oleh *Museum of London*, sebuah museum umum yang tidak memiliki segmentasi pengunjung tertentu, sehingga semua komunitas atau kelompok yang ada di London harus direpresentasikan pada ekshibisinya. *Museum of London* menggunakan pendekatan kronologi dengan tema/subtema didalamnya. Di setiap tema tersebut diceritakan tentang kehidupan komunitas atau kelompok baik di masa lalu maupun masa kini (Merriman, 2007: 342). Museum La Galigo dapat membuat ekshibisi yang pemaknaannya memiliki relevansi dengan masa kini karena koleksi yang dimilikinya telah merefleksikan kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan saat ini, seperti koleksi alat-alat pembuat tenun, sugu, logam, dll. *New museum* menempatkan masa lalu dan masa kini saling berdampingan dan berhubungan antara satu dengan lainnya. Perpaduan antara masa lalu dan masa kini tersebut menunjukkan identitas masyarakat Sulawesi Selatan yang disebut sebagai *positive identity*. *Positive identity* adalah pemaknaan identitas sesuai dengan makna yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pameran tetap di Museum La Galigo seyogyanya merefleksikan kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan fakta sejarah yang merupakan rekonstruksi sosial dari kenyataan dan terkadang berbeda dengan kenyataan yang ada. Identitas bukan hanya mencakup tentang pengetahuan tentang kejayaan dan kebaikan melainkan dapat berupa keterpurukan dan kesalahan. Hal ini penting agar masyarakat dapat menarik hikmah dari setiap peristiwa. Singkatnya museum La Galigo telah memiliki berbagai koleksi tentang kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan, namun yang perlu dipikirkan adalah informasi apa yang akan disampaikan untuk mendukung koleksi tersebut.

Permasalahan keempat, penempatan koleksi museum yang bukan merupakan hasil kebudayaan Sulawesi Selatan. *New museum* bersifat *territory*, sehingga koleksi harus memperlihatkan kebudayaan lokal, dalam hal ini Sulawesi Selatan. Koleksi yang disajikan bukan hanya benda yang dipergunakan pada masa lalu melainkan benda yang dipergunakan oleh masyarakat masa kini. Benda tersebut haruslah dapat memunculkan kembali memori kolektif. Benda tanpa memori kolektif tidak akan bernilai di mata masyarakat yang menggunakannya. Dengan kata lain, sumber primer tentang informasi koleksi yang disajikan berdasarkan pendapat masyarakat Sulawesi Selatan, bukan berdasarkan pendapat para ahli ataupun museum khususnya dari bidang koleksi. Koleksi yang bukan merupakan benda hasil kebudayaan Sulawesi Selatan dapat ditempatkan di ruang wawasan nusantara.

Permasalahan kelima yaitu tidak dikomunikasikannya cerita I La Galigo. Museum La Galigo seharusnya mengaitkan cerita I La Galigo pada koleksi yang berhubungan dengan cerita tersebut karena I La Galigo merupakan memori kolektif masyarakat Sulawesi Selatan. Salah satu koleksi yang terkait adalah naskah I La Galigo yang saat ini terdapat di Museum La Galigo, selain disimpan sebagai koleksi pribadi dan koleksi publik. Naskah La Galigo sebagai tradisi lisan merupakan identitas semua suku di Sulawesi Selatan. Oleh karena itu, sudah semestinya museum ini menunjukkan arti penting nilai-nilai luhur yang terkandung dalam cerita I La Galigo yang saat ini masih tetap dijadikan sebagai pedoman oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Ekshibisi terhadap I La Galigo harus difokuskan pada tradisi lisan karena tradisi tersebut merupakan identitas budaya Sulawesi Selatan, sedangkan I La Galigo sebagai tradisi tulis merupakan hasil budaya suku Bugis.

Permasalahan keenam yaitu kecenderungan museum untuk menyajikan informasi tentang suku tertentu. Hal ini berbeda dengan *new museum* yang menyajikan semua informasi tentang masyarakat sebuah daerah tanpa memandang apakah komunitas yang direpresentasikan tersebut termasuk komunitas mayoritas dan minoritas. Hasil penelitian tentang pasar (*market research*) di Inggris juga mendukung peran museum terhadap masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orang tidak ingin mengunjungi museum

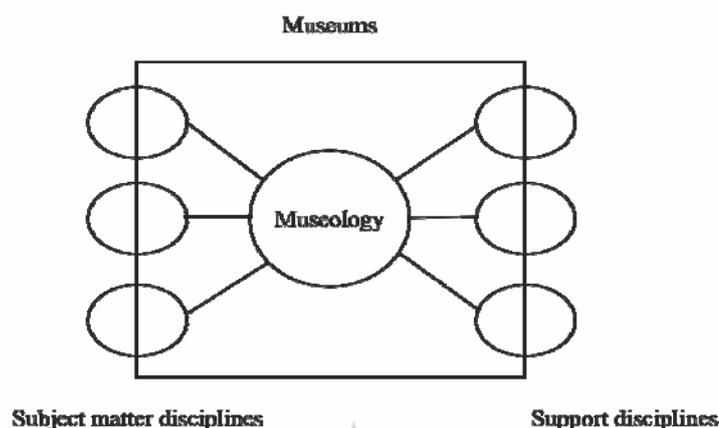
karena mereka merasa sebagai orang yang dilupakan, sulit berubah, dan tidak memiliki keterkaitan dengan museum (Trevelyan, 1991; Susie Fisher Group, 1990, dalam Hooper-Greenhill, 1996: 19-20). Singkatnya, Museum La Galigo harus merepresentasikan semua kelompok yang ada di Sulawesi Selatan, sehingga museum ini dituntut untuk mengetahui potensi daerah Sulawesi Selatan.

Permasalahan ketujuh, masih berpedoman pada buku panduan Direktorat Permuseuman tahun 1980an. Pedoman tidak harus dilihat sebagai format yang baku dan harus diikuti. Tujuan dari pedoman adalah merangsang pemikiran dan diskusi, sehingga isi dan bentuk kebijakan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan museum itu sendiri (Malaro, 1995 : 12). Museum La Galigo harus menganggap bahwa buku panduan yang diterbitkan oleh Direktorat Permuseuman bukan merupakan panduan yang baku dan bersifat dinamis.

4.4.2 Disiplin Ilmu

Pada dasarnya Museum La Galigo memiliki *subject matter* dan *support discipline*. Hal ini terlihat dari data pendidikan terakhir pegawai yang terdiri dari berbagai macam ilmu, seperti *subject matter discipline* yaitu arkeologi, sejarah, antropologi, dan ilmu sosial; *support discipline* yaitu ilmu pendidikan; sedangkan untuk teori manajemen permuseuman terdapat museologi. Tetapi, pada proses perencanaan dan pelaksanaan ekshibisi di ruang pameran tetap, aplikasi dari baik *subject matter discipline*, *support discipline*, dan museologi pada museum ini belum dilaksanakan secara maksimal.

Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* haruslah menggunakan pendekatan interdisipliner dalam melihat realitas kompleks pada penyelenggaraan ekshibisinya. Pendekatan tersebut ditekankan pada pengelolaan museum yang dilaksanakan oleh berbagai ahli yang berbeda, baik *subject matter* maupun *support discipline* yang mendukung museologi seperti yang terlihat pada bagan 4.5.



Bagan 4.5 Hubungan antara *subject matter*, *support discipline* dan museologi
Sumber: van Mensch, 2003: 4

Pendekatan interdisipliner memungkinkan semua disiplin yang terkait dengan museum ikut terlibat dalam menganalisis permasalahan museum. Dengan asumsi bahwa permasalahan museum tidak bisa lagi dipecahkan oleh salah satu ilmu saja, tetapi harus didekati bersama-sama dengan melibatkan berbagai ilmu sekaligus. Pada penyelenggaraan ekshibisi, setidaknya terdapat tim interdisipliner yang terdiri dari kurator, desainer, edukator, konservator, perparator, ahli media, seniman, ahli bahasa, pemasaran, ahli multi media dan audio visual, pengamanan, interpretative planner, bendahara, evaluator.

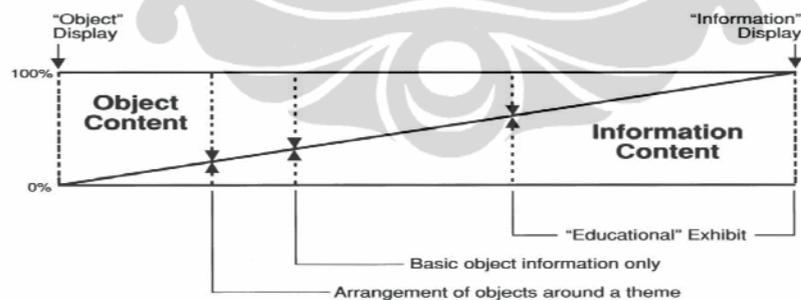
Pendekatan interdisipliner Museum La Galigo untuk menjadi *new museum* lebih memperhatikan perspektif ekologis yang memberikan penekanan pada hubungan antara masyarakat Sulawesi Selatan dengan lingkungannya. Implikasinya terlihat pada pameran tetap yang menampilkan kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan dengan konteks lingkungannya. Oleh karena itu, pendekatan ekshibisi yang digunakan bersifat tematik dengan menceritakan tradisi lisan I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan saat ini.

BAB 5

I LA GALIGO SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA SULAWESI SELATAN

Pada bab 2 telah dijelaskan bahwa museum adalah penghubung antara *tangible* dan *intangible heritage*, sehingga museum berperan dalam mengumpulkan, meneliti, merawat mengkomunikasikan, dan memamerkan keduanya. *Intangible* atau nilai yang terkandung dalam *tangible* kemudian dianggap sebagai identitas. Identitas tersebut bersifat *non essentialist* yang berarti merupakan sebuah proses, dinamis, dan cair dalam merespon perubahan dalam masyarakat. Identitas diciptakan dalam tingkah laku keseharian yang sekaligus merupakan gambaran masyarakat tentang masa lalu, masa kini, dan masa depan. Salah satu cara museum untuk memberikan pemahaman akan identitas kepada pengunjung adalah melalui memori kolektif. Memori tersebut tidak hanya terbatas pada masa lalu yang dirasakan bersama, namun representasi masa lalu yang diwujudkan dalam praktek budaya dan memiliki *commemorative symbol*.

Oleh karena museum memiliki peran untuk mengkomunikasikan identitas budaya masyarakat melalui ekshibisi, sehingga pendekatan ekshibisi yang digunakan dapat berbasis objek atau informasi yang lebih dominan, seperti pada bagan 5.1.



Bagan 5.1 Skala Isi Ekshibisi

Sumber David Dean, 1996 : 4

Bagan 5.1 menunjukkan bahwa museum dapat melakukan ekshibisi dengan orientasi objek dan orientasi informasi. Beberapa museum, khususnya museum seni lebih menekankan pada *display* objek, sedangkan museum ilmu pengetahuan lebih menekankan pada display informasi. Sementara pada konsep *new museum* orientasi terhadap informasi tentang masyarakat (identitas) lebih diutamakan dibandingkan objek.

Ellis G Burcaw dan David Dean, seperti yang telah dijelaskan pada bab 2, menyatakan bahwa sebuah ekshibisi sebaiknya memadukan antara objek dan informasinya. David Dean dalam perencanaan ekshibisi menyatakan bahwa tahapan pertama dalam penyelenggaraan ekshibisi adalah tahap konseptual yang dilanjutkan dengan tahap pengembangan. Tahap konseptual berarti pengumpulan informasi sedangkan tahap pengembangan berarti pembuatan konsep ekshibisi sesuai dengan informasi yang disajikan, baik dalam bentuk desain dan *storyline* (Dean, 1996: 9). Sementara itu, penyelenggaraan ekshibisi dalam konteks *new museum* haruslah bersifat tematik. Oleh karenanya, aspek informasi tentang tema atau alur cerita menjadi penting.

Mengacu pada hal tersebut maka penyajian I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan didahului dengan pengumpulan informasi. Informasi ini akan dijadikan sebagai *storyline* dalam ekshibisi I La Galigo pada bab 6.

5.1. Cerita I La Galigo

Pada mulanya I La Galigo dilisankan dari generasi ke generasi karena belum dikenalnya aksara, kemudian dituliskan setelah orang Bugis mengenal aksara (Ideanto, 2005: 93). Maksudnya adalah untuk mengabadikan teks-teks I La Galigo agar terhindar dari kepunahan (Rahman, 1998: 397). Teks tersebut disalin dengan menggunakan aksara Bugis kuno yang ditulis di atas daun lontar dan saat ini dikenal dengan huruf lontarak (Ideanto, 2005: 93). Akan tetapi, lambat laun naskah-naskah tempat menuliskan I La Galigo dianggap sebagai benda yang mempunyai kekuatan magis. Didalamnya dianggap bersemayam para roh tokoh suci yang terdapat dalam cerita I La Galigo, baik buruknya kehidupan manusia tergantung bagaimana manusia memperlakukannya¹ (Rahman, 1998: 397-8).

Meskipun I La Galigo dituliskan namun fungsinya tetap untuk dilisankan, sehingga dapat dikatakan bahwa penyebaran I La Galigo diturunkan melalui tradisi lisan dan tradisi tulis. Kedua tradisi ini ditemukan pada masyarakat Sulawesi Selatan dan menjadi baku karena ketertulisannya. Sementara tradisi lisan I La Galigo menyebar hampir di berbagai etnik yang ada di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, dan Semenanjung Melayu (Rahman, 2003: xxi-i). I La Galigo

¹ Naskah I La Galigo senantiasa dipuja dan disakralkan maka sebagian besar pemiliknya tidak mengerti isinya.

merupakan cerita mitologis² yang didalamnya mengandung berbagai nilai-nilai sosial (Mattulada, 1985: 65, dalam Fauziah, 2001: 1). I La Galigo terdiri dari berbagai rangkaian cerita diberbagai daerah (Mattulada, 1985: 65, dalam Fauziah, 2001: 1) yang diperkirakan berasal dari abad 14 dan jumlahnya mencapai 6.000 halaman polio (PaEni dan Tol, 2010:1).

Dalam cerita I La Galigo, terdapat tokoh utama yang pada umumnya mendominasi cerita, yaitu *Sawerigading*. Ia merupakan manusia keturunan Dewa sekaligus ayah dari I La Galigo. *Sawerigading* dianggap sebagai peletak dasar munculnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga memiliki simbol-simbol mitologis (Enre, 1983: 12). Cerita mengenai *Sawerigading* dilisankan dari generasi ke generasi yang salah satunya dalam bentuk sajak dan larik (Fauziah, 2001: 7) sehingga dianggap sebagai karya sastra Bugis³ (Rahman, 1998: 52-3).

Menurut Mukhlis PaEni dan Roger Tol dalam *La Galigo memory of the world register*, I La Galigo berisi tentang aturan normatif, etik, dan berbagai jenis upacara (PaEni dan Tol, 2010: 6). Fauziah kemudian merinci isi I La Galigo. Pertama; pola-pola tingkah laku yang baik dan buruk serta petunjuk tentang yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Kedua; berbagai tata cara kehidupan sehari-hari seperti upacara yang berkaitan dengan daur hidup. Ketiga; petualangan, percintaan, dan peperangan. Keempat cikal bakal manusia Sulawesi Selatan yang disegani dan dimuliakan (Fauziah, 2001: 8).

² I La Galigo juga dianggap sebagai mitos dan sejarah. I La Galigo sebagai mitos terlihat pada episode awal yang didalamnya menceritakan tentang dewa-dewa dan manusia keturunan Dewa. Contohnya Batara Guru dianggap sebagai keturunan dewa yang diturunkan ke bumi untuk menjadi penguasa dan menciptakan gunung, sungai, danau, dan hutan. Salahsatu ciri mitos adalah adanya kekuatan spiritual yang dimiliki oleh para tokohnya (Fauziah, 2001: 6-7). Selain itu, peristiwanya terjadi di dunia lain yang berbeda dengan dunia sekarang serta peristiwanya dianggap benar dan suci oleh masyarakat pendukungnya (Hamid, 2008: 55). I La Galigo sebagai sejarah karena didalamnya terdapat cerita sejarah penciptaan dunia, sejarah leluhur manusia, sejarah lahirnya kerajaan, sejarah tokoh dan silsilahnya. Tokoh dalam cerita I La Galigo juga sering muncul dalam naskah-naskah lontarak, misalnya *lontarak pangoriseng* (sejarah silsilah) (Rahman, 1998: 61-2).

³ Karya sastra dibagi dalam tiga bentuk. Pertama; *sureq*, contohnya Surek Galigo yang mempunyai lima suku kata dan ditulis sambung menyambung. Kedua; *tolog* adalah kisah-kisah pahlawan yang berisi tentang sanjungan dan pujian terhadap tokoh pahlawan, misalnya *tolog rumpaqla Bone*³. Ketiga; *elong* adalah nyanyian-nyanyian yang dalam penulisannya tersusun ke bawah, misalnya *pau-pau rikadong* (kisah roman fiktif berbentuk prosa bebas) (Rahman, 1998: 52-3).

5.2. I La Galigo dalam Keseharian Masyarakat Sulawesi Selatan

I La Galigo berperan dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan yang terlihat pada hubungan I La Galigo dengan manusia, kepercayaan, dan lingkungannya. Cerita I La Galigo terlihat pada munculnya cerita kedatangan, sistem kepercayaan, pelapisan sosial, cerita rakyat, arsitektur rumah, simbol-simbol mitologis Saweigading, pelayaran dan perantauan, serta kehidupan *Bissu*.

1. Kedatangan *Tomanurung*

Dalam cerita I La Galigo dijelaskan tentang asal usul kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan dimulai dengan kedatangan *Tomanurung*. *Tomanurung* merupakan manusia keturunan Dewa yang dianggap sebagai pendiri berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan. Berdasarkan cerita rakyat yang kemudian tertulis dalam I La Galigo dinyatakan bahwa *Tomanurung* diutus oleh Dewa di langit untuk membuat bumi damai (Johan Nyompa, dkk, 1979, dalam Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1982: 5). Kedatangan *Tomanurung* melalui tiga fase, sedangkan fase ketiga merupakan awal munculnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.

a. Kedatangan *Tomanurung* pertama.

Kedatangan *Tomanurung* pertama dimulai dengan Dewa di Langit mengutus *Tamboro Langi*' untuk mengatur kehidupan manusia di bumi. *Tamboro Langi*' dipercaya oleh Orang Toraja sebagai peletak dasar *Aluk Todolo*⁴. *Tomboro Langi*' menikah dengan seorang perempuan yang muncul dari sungai Sa'dan bernama *Lando Rundun*. Mereka memiliki anak bernama *Sandaboro* yang kemudian menikah dengan orang bumi. *Sandaboro* memiliki anak bernama *Lakipadada* yang kemudian meletakkan dasar terciptanya tiga negeri. Pertama; *Rongkong* yang menjadi asal-usul Kerajaan Toraja. Kedua; *Luwu*' yang menjadi asal-usul kerajaan Bugis. Ketiga; *Gowa* yang menjadi asal-usul kerajaan Makassar (Mattulada, 1974 : 5). Cerita ini sulit untuk diterima jika tidak dijelaskan bahwa *Lakipadada* merupakan keturunan *Sawerigading* (Sakka, 2008: 30).

⁴ *Aluk Todolo* adalah aturan-aturan terdahulu yang dianggap sebagai agama.

b. Kedatangan *Tomanurung* Kedua

Kedatangan *Tomanurung* kedua didasarkan atas cerita dalam I La Galigo bahwa Dewa di langit, *To PalanroE* mengutus puteranya *Batara Guru* untuk turun ke Bumi. *Batara Guru* menikah dengan *We Nyili Timo'*, seorang puteri dari dunia bawah yang kemudian melahirkan *Batara Lattu*. *Batara Lattu* menikah dengan *We Opu Sengngeng* yang melahirkan *Sawerigading*. *Sawerigading*lah yang mengembangkan kerajaan-kerajaan tertua Sulawesi Selatan yaitu Kerajaan Luwu yang menjadi cikal bakal kerajaan orang Toraja, Bugis, dan Makassar. Selanjutnya semua keturunan langit kembali ke langit dan bumi dikendalikan oleh orang bumi sendiri selama tujuh turunan.

Kedatangan *Tomanurung* kedua ini diceritakan sesuai dengan tradisi lisan masyarakat Bugis dan tertulis dalam naskah I La Galigo, yaitu:

<i>Temmanga puang muloq seua</i>	<i>Alangkah baik Tuanku</i>
<i>rijajiammu</i>	<i>menurunkan seorang keturunan</i>
<i>Tabareq-bareq ri atawareng</i>	<i>Untuk menjelma di muka Bumi</i>
<i>Ajaq naonro lobbag linoe</i>	<i>Agar dunia tak lagi kosong</i>
	<i>melompong</i>
<i>Makkatajangeng ri atawareng</i>	<i>Dan terang benderang paras dunia</i>
<i>Teddewata iq, Puang, rekkua</i>	<i>Engkau bukanlah Dewata selama tak</i>
<i>masuaq tau</i>	<i>satu manusiapun</i>
<i>Ri awa langiq, le ri meneqna</i>	<i>Di kolong langit, di permukaan</i>
<i>peretiwie</i>	<i>pertiwi</i>
<i>Mattampa puang le ri Batara</i>	<i>Mengegaskan Sri Paduka sebagai</i>
	<i>Batara</i>

c. Munculnya Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan

Tomanurung diutus untuk menghentikan kekacauan di bumi dengan menjelmakan dirinya sebagai manusia di setiap kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan (Mattulada, 1974: 5-6), seperti *Tomanurung ri Luwu*, *Tomanurung ri Bone*, *Tomanurung ri Soppeng*, *Tomanurung ri Sawitto*, *Tomanurung ri Tanete*, dan *Tomanurung ri Tamalate* (Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1982: 5-6). Kedatangan *Tomanurung* ini menandai munculnya berbagai kerajaan suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja di Sulawesi Selatan⁵. Beberapa contoh kedatangan *Tomanurung*, diantaranya adalah:

⁵ Kerajaan-kerajaan Bugis, yaitu Kerajaan Bone, Luwu, Soppeng, Wajo, Tanete, Sawitto, Sidenreng, Suppa, Mallusetasi, dan Rappang. Kerajaan Makassar, yaitu Gowa dan Tallo. Kerajaan Mandar, yaitu kerajaan di muara sungai atau *pitu babana binanga*, yaitu Balanipa, Sendana,

1) *Tomanurung ri Luwu*

Tomanurung di Luwu diutus ketika keadaan bumi yang kacau selama tujuh generasi, sehingga muncullah *Simpuruksiang* sebagai *Tomanurung*. Ia menjadi raja atau *Pajung ri Luwu* dan dilanjutkan oleh keturunannya (Latief, 2004: 22).

2) *Tomanurung ri Gowa*

Sebelum kedatangan *Tomanurung*, Kerajaan Gowa terdiri dari gabungan daerah Tombolo, Lakiung, Saumata, Parang-Parang, Data', Agangje'ne, Bisei, Kalling, dan Se'ro'. *Tomanurung* ditemukan oleh masyarakat Gowa di Taka Bassi dan diangkat menjadi Raja Gowa, sementara sembilan daerah tersebut bersatu dengan gelar *Bate Salapang*. *Tomanurung* di Gowa kemudian menikah dengan *Kareng Bayo*, seorang *Tomanurung* dari Bantaeng yang muncul dengan tiba-tiba ditengah masyarakat yang hidupnya di air (orang-orang Bayo). Selanjutnya *Tomanurung* memerintah kerajaan Gowa dengan membuat perjanjian terlebih dahulu dengan rakyatnya (Rahim, 1985 58-60). Keturunan *Tomanurung ri Gowa* inilah yang kemudian menjadi raja-raja di Kerajaan Gowa. Tempat kedatangan *Tomanurung* tersebut dijadikan sebagai tempat yang disakralkan dan tempat pelantikan raja-raja Gowa.

3) *Tomanurung ri Bone*

Pada saat kekacauan dan bencana alam terjadi di Bone, muncullah seseorang berbaju putih yang kemudian mengajak masyarakat Bone ke daerah Mattajang dan disana seorang *Tomanurung* sedang duduk di atas batu datar berpakaian kuning (*senging ridi*). *Tomanurung* diangkat menjadi raja dengan hak dan kewajiban yang diatur dalam perjanjian antara *Tomanurung* dan rakyat. Keturunan *Tomanurung ri Bone* inilah yang kemudian menjadi raja di Bone.

4) *Tomanurung ri Soppeng*

Pada saat terjadi kekeringan dan kelaparan pemimpin kerajaan Soppeng (*Arung Bila*) mengadakan musyawarah dengan 30 orang *Matowa*. Sementara

Benggae, Pamboang, Tapalang, Mamuju, dan Binuang; serta kerajaan di pegunungan atau *pitu ulunna salu*, yaitu Kerajaan Rante Bulahan, Mambi, Matangnga, Tabang, Arallem Tabulahan, dan Bambang. Kerajaan-kerajaan Toraja, yaitu Sangalla, Makale, dan Mengkendek.

musyawarah tersebut berlangsung, dua ekor burung kakak tua sedang memperebutkan bulir padi. Burung tersebut dihalau dan diikuti oleh para *Matowa* hingga ke sebuah daerah bernama Sekanyili. Di Sekanyili terdapat *Tomanurung* bernama *Petta Manurunge ri Sekanyeli* (orang yang turun dari kayangan) duduk di atas batu, berpakaian indah dan dipayungi. *Tomanurung* tersebut diangkat menjadi raja dengan membuat perjanjian terlebih dahulu. Keturunan *Tomanurung ri Soppeng* inilah yang kemudian menjadi raja di Soppeng.

2. Sistem Kepercayaan

Sistem kepercayaan seperti yang digambarkan dalam cerita I La Galigo sebagai tradisi lisan dan didukung oleh tradisi tulis masih digunakan pada beberapa kelompok masyarakat. Kepercayaan tersebut mengarah kepada Dewa Tunggal, yang bernama *Patoto'E* (Dia yang menentukan nasib), *TopalonroE* (Dia yang menciptakan), *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal), *Tu-riE A'ra'na* (kehendak yang tertinggi), dan *Puang Matua* (Tuhan yang tertinggi) (Mattulada, 1974: 35). Beberapa sistem kepercayaan tersebut adalah:

1. Masyarakat *To-Lotang*, bermukim di Kabupaten Sidenreng-Rappang. Kepercayaan mereka disebut agama *to-riolo* atau *to-lotang* dengan konsep Tuhan tertinggi *To-PalanroE* (Mattulada, 1974: 35). Kitab suci kepercayaan ini adalah I La Galigo, *Sawerigading* sebagai nabinya dan *uwaq* sebagai pimpinan agama tertingginya (Rahman, 1998:58). Episod naskah I La Galigo tertentu dibacakan pada saat rapat anggota tahunan (*tudang pattaungeng*), upacara perkawinan, upacara kematian, dan terjadi wabah penyakit (Fauziah, 2001: 9).
2. Masyarakat *To-Raja*, bermukim di Kabupaten Tana Toraja. Kepercayaan mereka disebut dengan *Aluk Todolo* dengan konsep Tuhan tertinggi disebut *Puang Matua* (Mattulada, 1974: 35), *Deata-deata* (dewa pemelihara), dan *Tomembali Puang* (leluhur) (Faisal, 2000: 13);
3. Masyarakat *Amma Toa*, bermukim di Kajang Kabupaten Bulukumba. Kepercayaan mereka disebut Patuntung dengan konsep Tuhan tertingginya disebut *TuriE a'ra'na* (Mattulada, 1974: 35);

4. Masyarakat Bajo, bermukim di Kabupaten Bone. Kepercayaan mereka disebut roh yang mendiami kampung disebut *pangonroak kampung* dan roh yang mendiami gugusan karang disebut *pangonroak sappa* (BKSNT Ujung Pandang, 1994: 140-1).

3. Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial di Sulawesi Selatan muncul sejak kedatangan *Tomanurung*. Setiap suku bangsa di Sulawesi Selatan memiliki pelapisan sosialnya masing-masing⁶, yaitu sebagai berikut:

1) Suku Makassar

Pelapisan di suku Makassar dibagi menjadi empat. Pertama; *ana' karaeng ri gowa* (anak raja-raja gowa) dibagi menjadi *ana' ti'no* (anak bangsawan penuh), *ana' sipuwe* (anak separuh bangsawan), *ana' cera'* (anak bangsawan berdarah campuran), dan *ana' karaeng sala* (anak bangsawan keliru). Kedua; *ana' karaeng maraengannaya* (bangsawan atau anak raja-raja yang termasuk dalam golongan asal *Tomanurung*). Ketiga; *to maradeka* (orang merdeka) terdiri dari *tu-baji'* (orang merdeka) dan *tu-samara* (orang kebanyakan). Keempat; *ata* (sahaya) terdiri dari *ata sossorang* (sahaya warisan) dan *ata nibuwang* (sahaya baru).

2) Suku Bugis

Pelapisan di suku Bugis dibagi menjadi empat. Pertama; *anakarung matase/ana' arung* (anak raja bertahta) dibagi menjadi *ana' arung mattola* (putera/puteri mahkota) dan *anakarung matase* (putera/puteri raja). Kedua; *anakarung* (bangsawan) dibagi menjadi *anakarung ri bolang* (bangsawan dalam istana), *anakarung si-puwe* (separuh), dan *ana' cera'* (bangsawan campuran). Ketiga; *maradeka* (orang merdeka) dibagi menjadi *to-deceng* (kepala kaum) dan *to-sama* (rakyat jelata). Keempat; *ata* (sahaya).

⁶ Hubungan antar golongan tersebut berdasarkan anggapan bahwa golongan satu adalah lebih tinggi dari golongan yang lain, karena golongan satu berasal dari langit dan golongan yang satu berasal dari dunia bawah. Sementara golongan saya atau *ata*, adalah golongan yang berasal dari menjual diri, kalah perang, tawanan perang, serta berbuat salah pada aturan adat. *Ata* bukan suatu lapisan yang fundamental karena muncul akibat peperangan, perampasan dan peradilan. *Ata* dipandang sebagai salahsatu aspek untuk mencegah masyarakat Sulawesi Selatan menerima atau menyerah kepada nasib karena ini akan menimbulkan *siri'* (Mattulada, 1993: 20).

3) Suku Toraja

Pelapisan di suku Toraja dibagi menjadi empat. Pertama; *tana' bulaan* (ketua pemerintahan adat toraja). Kedua; *tana' bassi* (orang yang melaksanakan pemerintahan sehari-hari dan merupakan pembantu ketua adat). Ketiga; *tana' karurung* (orang merdeka) yang dibagi menjadi *to indo'a tau* (orang yang mengurus pertanian) dan *indo padang* (orang yang mengurus peternakan). Keempat; *tana' kua-kua* (sahaya).

4) Suku Mandar

Pelapisan di suku Mandar dibagi menjadi empat. Pertama; *todiang layana* (orang yang memiliki solidaritas/kesetiaan) dibagi menjadi *arajang* (orang yang memerintah), *ana' mattola pajung* (putera-puteri yang dapat menjadi *arajang*), *mara'dia tallu parapa* (bangsawan $\frac{3}{4}$), *puwa sasigi* (bangsawan $\frac{1}{2}$), dan *puwa siparapa* (bangsawan $\frac{1}{4}$). Kedua; *todiang layana* (orang yang memiliki solidaritas/kesetiaan) terdiri dari *arajang* (orang yang memerintah), *ana' mattola pajung* (putera-puteri yang dapat menjadi *arajang*), *mara'dia tallu parapa* (bangsawan $\frac{3}{4}$), *puwa sasigi* (bangsawan $\frac{1}{2}$), dan *puwa siparapa* (bangsawan $\frac{1}{4}$). Ketiga; *tau maradeka* (orang merdeka) terdiri dari *tau pea* (kepala kaum) dan *tau samara* (rakyat jelata). Keempat; *batuwa* (sahaya) (Mattulada, 1974: 11-17, Depdiknas, 1984: 17-8)

5) Suku Bajo

Pelapisan di suku Bajo dibagi menjadi empat. Pertama; *lolo same* adalah golongan kaum bangsawan. Kedua; *pongawe same* adalah kaum bangsawan yang berdarah campuran dengan orang biasa. Ketiga; *gallareng* adalah rakyat biasa. Keempat; *ate* adalah lapisan terendah masyarakat Bajo (BKSNT, 1994: 136).

Pada dasarnya setiap pelapisan sosial tersebut memiliki kesamaan⁷ meskipun saat ini terjadi perubahan. Kesamaan tersebut disebabkan adanya pandangan

⁷ Persamaan pelapisan sosial kelima suku tersebut, yaitu: 1) Lapisan Raja dan kerabatnya: Orang Bugis menyebutnya *Anakarung*, Orang Makassar menyebutnya *Ana' Karaeng*, Orang Mandar menyebutnya *Daeng*, Orang Toraja menyebutnya *Tana Bulaan*, dan Orang Bajo menyebutnya *Lolo same*; 2) Lapisan rakyat biasa atau orang kebanyakan: Orang Bugis menyebutnya *Maradeka*, Orang Makassar menyebutnya *To Maradeka*, Orang Mandar menyebutnya *Tau Maradeka*, Orang Toraja menyebutnya *Tana Karurung*, dan Orang Bajo menyebutnya *Gallareng*; dan 3) Lapisan sahaya: Orang Bugis dan Makassar menyebutnya *Ata*, Orang Mandar menyebutnya *Batuwa*, Orang Toraja menyebutnya *Tana Kua-Kua*, dan Orang Bajo menyebutnya *Ate*.

makrokosmos, bahwa dunia terbagi menjadi tiga yaitu dunia langit (*botting langiq*), dunia tengah (bumi), dan dunia bawah (*peretiwi*). Pandangan ini juga terdapat pada pelapisan sosial yang terbagi menjadi tiga (Rahman, 1998: 379-380).

Perubahan tersebut pada awalnya dikarenakan adanya lapisan penguasa yang bukan dari kalangan *ana karung* atau *arajang* pada jaman kerajaan. Beberapa penguasa tersebut berasal dari lapisan *to maradeka* yang menunjukkan prestasi sosial. Beberapa diantaranya adalah pertama, *topanrita* yaitu orang-orang yang menjadi cendikiawan, pemimpin agama dan orang-orang berilmu yang bekerja untuk kemaslahatan masyarakat. Kedua, *Tosugi* atau *Tukalumanyang* yaitu orang-orang yang berusaha dengan penuh keuletan untuk menjadi usahawan kaya dan terpandang dalam mengatur kesejahteraan masyarakat. Ketiga, *Towarani* atau *Tubarani* adalah orang-orang pemberani yang tampil untuk membela kepentingan negara dan rakyat dalam peperangan. Keempat, *Tosulesana* atau *Tumangasseng* yaitu orang-orang berkeahlian khusus untuk mencari usaha demi perbaikan negara dan masyarakat. Para golongan tersebut lambat laun memudahkan bahkan mengubah pelapisan sosial.

Perubahan tersebut dikarenakan adanya lapisan penguasa yang bukan dari keturunan *Tomanurung*. Selain itu, dikarenakan kebijakan pemerintah Belanda pada tahun 1906 yang menghilangkan status lapisan *ata* (hamba sahaya), sehingga peran *anakarung* menjadi kurang penting. Faktor lainnya adalah terjadinya perkawinan antara *anakarung* dan golongan dibawahnya. Saat ini pelapisan sosial yang digunakan dalam masyarakat Sulawesi Selatan adalah berdasarkan tinggi rendahnya pangkat dalam sistem birokrasi kepegawaian (sipil dan militer), tingkat pendidikan, dan kekayaan (Mattulada, 1974: 20).

4. Cerita Rakyat

I La Galigo merupakan tradisi lisan masyarakat Sulawesi Selatan sehingga penyebarannya berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan beradaptasi dengan kebudayaan setempat, sehingga muncul berbagai versi (Rahman, 1998: 395).

Berbagai versi cerita tersebut masih menunjukkan beberapa kesamaan cerita⁸. Beberapa cerita tersebut adalah sbb:

1) Cerita *Sawerigading* sebagai tokoh utama.

Cerita *Sawerigading* memiliki berbagai versi di setiap daerah, misalnya cerita *Sawerigading* menurut Suku Bugis dan Toraja. Menurut suku Bugis, kehidupan di bumi dimulai ketika *Patotoqe* (sang penentu nasib dan maha pencipta) yang bermukim di dunia atas (*Boting Langi*) menurunkan putera tertuanya *Batara Guru* ke bumi. *Batara Guru*⁹ menikah dengan *We Nyili Timo* dari dunia bawah (*Uriliyu* atau *Peretiwi*). Perkawinan keduanya menghasilkan *Batara Lattu'* yang kelak menggantikan ayahnya sebagai penguasa di Luwu. *Batara Lattu'* menikah dengan *We Datu Senggeng*, seorang puteri dari Kerajaan di Timur bernama *Tompo Tikke*. Perkawinan keduanya menghasilkan anak kembar, yaitu *Sawerigading* (laki-laki) dan *Tenriabeng* (perempuan), keduanya dibesarkan terpisah. Setelah dewasa *Sawerigading* bertemu dengan *We Tenriabeng* dan jatuh cinta padanya, namun mereka tidak dapat menikah karena hubungan persaudaraan. *Sawerigading* kemudian berangkat ke negeri Cina untuk bertemu *I We Cudai* dan menikah dengannya. *Sawerigading* memiliki tiga orang anak, yaitu *I La Galigo*, *I Tenridia* dan *Tenribalobo*. *Sawerigading* tidak pernah memangku jabatan raja, tetapi ia diangkat oleh orang tuanya sebagai raja muda dan duta keliling. Hal ini terbukti dari banyaknya cerita *Sawerigading* dalam naskah-naskah di Sulawesi dan luar Sulawesi. Selain mengunjungi negeri-negeri di bumi, *Sawerigading* juga mengunjungi dunia atas, dunia bawah, dan dunia orang mati (*pammassareng*). Di *pammassareng*, *Sawerigading* menikah dengan *We Pinrakati* yang telah meninggal (Hamid, 2008: 55-7).

⁸ Meskipun terdapat cerita yang memiliki berbagai versi, terdapat cerita *I La Galigo* tidak memiliki kesamaan dengan cerita di beberapa daerah. Misalnya; pertama *Ruma' jage* merupakan kepercayaan Suku Bajo yang mempercayai bahwa setiap gugusan karang di laut merupakan rumah jaga yang ditempati oleh *Pangonroak Sappa*. Sehingga setiap melihat gugusan karang (*ruma' jage*) nelayan Bajo dinasehatkan untuk memasukkan sirih, pinang, dan tembakau kedalam laut (BKSNT Ujung Pandang, 1994: 140). Kedua; *Pappasang* merupakan salahsatu tradisi lisan Suku Makassar yang masih dilisankan oleh masyarakat Kabupaten Gowa. *Pappasang* berisi tentang wasiat atau pesan-pesan leluhur yang diungkapkan secara lisan (Saleh, 2000: 2). *Pappasang* dilisankan dalam bentuk percakapan (diucapkan secara *monolog* dan *dialog*), *paruntuk kana* (pribahasa, pepatah, dan perumpamaan), dan *kelong* (lagu).

⁹ Sebelum bertemu dengan *We Nyilliq*, *Batara Guru* menciptakan gunung-gunung, hutan, lautan, hewan dan tanaman.

Menurut Suku Toraja, khususnya di daerah Kandora, *Batara Lattuq* (dewa di luwuq) mempunyai dua orang anak yang dipisahkan sejak lahir yaitu *Sawerigading* dan *Tendiabeng*. *Sawerigading* dewasa dan menikah dengan *Pindikati*. Beberapa tahun kemudian *Pindikati* meninggal dalam keadaan hamil dan *Sawerigading* disarankan untuk menikah lagi. *Sawerigading* kemudian ke Cina, menikahi *Lisudaiq* dan menetap di Cina. Kerinduan *Sawerigading* kepada *Pindikati* menyebabkan Ia ke *alam puya* untuk menemuinya dan menetap di sana selama satu bulan. *Pindikati* pun melahirkan dan berubah menjadi batu. Anak mereka diberi nama *Jamallomo*¹⁰. Sebelum kembali ke luwuq batu keramat penjelmaan *Pindikati* dan anaknya *Jamallomo* diserahkan kepada ibu susunya. *Jamallomo* menikah dengan *Sammang*, cucu *Puang Tomborolaqdiq* dan mereka menetap di Kandora (Salombe, 2003: 160-5).

2) *Possi tana* atau *pocci tana* atau *possi butta*

Pada umumnya setiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki cerita tentang *possi tana* atau pusat bumi yang menurut tradisi lisan adalah tempat turunnya *Tomanurung* di bumi. *Possi tana* terletak di tengah dan di pinggir desa yang diberi tanda berupa benda-benda alam yang dianggap keramat, seperti batu besar, pohon beringin tua, tanah berlubang seperti gua, dsb. Di daerah *possi tana* biasanya didirikan rumah kecil untuk pemujaan, dengan meletakkan sesajen. Rumah kecil itu dianggap sebagai tempat bersemayamnya roh pemilik tanah (*saukang*) yang disebut *punna tana-E* atau *patanna pa'rasangang*. *Possi tana* dapat dilihat di Bisampole, Kabupaten Bantaeng; Tamalate Kabupaten Gowa; Kajang Kabupaten Bulukumba (Mattulada, 1974: 42). Pada jaman dahulu, *possi tana* ini dijadikan tempat untuk mengadakan tari pemujaan untuk menghormati leluhur penjaga negeri atau mengungkapkan rasa terima kasih atas terkabulnya sebuah permohonan (Lathief, 2004: 29).

3) *Dewi Padi (Sangiang Serri)*

Cerita *Sangiang* atau *Sangeng Serri* atau Dewi Padi yang dipercaya sebagai gadis muda dan cantik. Cerita ini memiliki berbagai versi, diantaranya.

Versi pertama, anak pertama *Batara Guru* di bumi adalah *We Oddang Nrieu* yang meninggal setelah lahir dan dimakamkan di bumi. Peristiwa ini

¹⁰ Orang lahir dari kandungan wanita yang telah meninggal

adalah peristiwa kematian pertama di bumi. Beberapa hari kemudian *Batara Guru* berziarah ke makam anaknya dan makam tersebut ditumbuhi berbagai rumput aneh yang tidak lain adalah berbagai jenis padi. Selanjutnya Dewa di Langit (*Datu Patoto*) menyatakan bahwa sang puteri telah diserahkan kepada manusia dalam bentuk *Sangiang Serri*, demi kelangsungan hidup manusia.

Versi kedua, *Datu Patoto* (Dewa di langit) memiliki seorang puteri cantik bernama *We Oddang Nrieu*. *Datu Patoto* kemudian mengutus puterinya untuk mengisi bumi yang tidak berpenghuni, namun gagal karena para penghuni langit ingin ikut menetap di bumi dan membiarkan langit tidak berpenghuni. Oleh karena itu, *Datu Patoto* kemudian mengubah puterinya menjadi sesuatu yang dicintai oleh semua orang, yaitu padi. Raganya berubah menjadi padi dan dimasukkan kedalam guci dan ditanam di *possi tana*. Dalam jamuan makan malam di langit para dewa pertama kalinya menyantap makanan lezat, yaitu nasi dan pada saat itulah *Dewa Patoto* mengumumkan bahwa Ia telah menjadikan anaknya sebagai padi untuk makhluk di bumi. Oleh karenanya manusia harus mengadakan ritual dan bersyukur kepada *Dewata*, jika tidak maka tanaman padi tidak berisi (Pelras, 2006: 107-8).

4) *Pemmali* atau *kasipalli*

Kasipalli yaitu larangan atau pantangan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang bersifat sakral (keramat) dan berfungsi melindungi. Misalnya jangan memukul kucing atau memperlakukannya dengan kasar karena kucing dianggap binatang rumah yang erat hubungannya dengan Dewi Padi (*Sangiang Serri*). Oleh karena itu, kucing harus dianggap memiliki aspek kedewataan, sesuai dengan yang tertera pada lontara *meong pali karellae* (kucing berbelang merah)¹¹ (Mattulada, 1974: 42-3).

5. Arsitektur Rumah

Pandangan kosmologi dalam naskah I La Galigo menyatakan bahwa alam raya (makrokosmos) terdiri atas tiga bagian (lapisan), yaitu benua atas,

¹¹ Dalam cerita tersebut dikatakan tentang perilaku manusia terhadap kucing yang menjadi pengawal setia dari Dewi Padi *Sangiasserri*. Keluarga yang tidak memperlakukannya dengan baik maka akan ditinggalkan oleh *Sangiasserri* dan padinya akan gagal. Isi dari lontara ini dilagukan dalam bentuk prosa yang dinyanyikan setelah upacara musim panen (Mattulada, 1974: 42-3).

benua tengah, dan benua bawah. Pusat ketiga benua tersebut adalah benua atas, tempat bersemayamnya *Dewa PatotoE*. Salahsatu cerminan dari pandangan makrokosmos tersebut adalah bentuk rumah panggung (rumah di atas tiang) yang terdiri atas tiga tingkat, yaitu tingkat atas, tengah, dan bawah (Hamid, 2008: 59) dengan fungsinya masing-masing. Tingkat atas (*rakkeang* atau *pammakkang*) berfungsi untuk menyimpan padi dan persediaan pangan. Tingkat tengah (*alebola* atau *kale-balla*) berfungsi sebagai tempat tinggal manusia. Tingkat bawah (*awasao* atau *passiri'ngang*) berfungsi untuk menyimpan alat-alat pertanian dan sebagai kandang binatang (seperti ayam, kambing, bebek dan ternak lainnya). Saat ini bagian bawah rumah sering ditutup dengan dinding untuk tempat tinggal manusia. Sebelum rumah baru ditempati, diadakan upacara *passili* untuk mengusir roh-roh jahat yang berdiam di sekitar tempat berdirinya rumah itu. Setelah *passili* lalu diadakan makan bersama dengan tamu upacara (Mattulada, 1974: 29-30).

6. Simbol Mitologis

Sawerigading sebagai tokoh dalam I La Galigo dikaitkan dengan berbagai simbol-simbol mitologis pada beberapa tempat di Sulawesi Selatan. *Sawerigading* dianggap sebagai tokoh pelaut ulung yang pelayarannya sampai ke negeri Cina. Dalam pengembaraannya, Ia singgah di berbagai tempat, lalu di tempat tersebut lahirlah cerita yang berkaitan dengannya. Cerita tersebut dikaitkan dengan asal usul raja setempat dan asal usul berdirinya daerah di suatu tempat. Di daerah yang dimaksud selalu terdapat simbol berupa benda-benda yang berhubungan dengan *Sawerigading* (Rahman, 1998: 395). Beberapa simbol tersebut ditemukan di dekat Malili, terdapat Gunung Belah (bulupulo) yang terbelah akibat tertimpa pohon *Welenreng*, ditebang oleh *Sawerigading* untuk dijadikan perahu; di Cerekang terdapat batu cadas yang banyak diambil untuk dijadikan sebagai batu asah karena dianggap telah tertimpa kulit bekas pohon *Welenreng* *Sawerigading*; di gunung Kandora Tana Toraja terdapat batu yang dianggap sebagai penjelmaan *We Pindakati*, isteri *Sawerigading*; di Enrekang terdapat gunung batu yang terlihat seperti anjungan perahu, dianggap sebagai perahu *Sawerigading* yang karam kemudian

membatu; di Selayar terdapat gong besar (nekara) dianggap sebagai gong *Sawerigading* yang dibunyikan setiap memasuki pelabuhan; di Bontotekne terdapat kepingan perahu, dianggap berasal dari perahu *Sawerigading*; di utara Majene terdapat batu berbentuk kaki kiri manusia, dianggap sebagai kaki *Sawerigading*; di Parigi terdapat sebuah tempat yang tidak ditumbuhi tanaman apapun kecuali sebuah pohon beringin dianggap sebagai tempat *Sawerigading* mengadakan sabung ayam (Enre, 1983: 12-3, Sakka, 2008: 33-4); di Banawa Sulawesi Tengah, terdapat perahu yang membatu, gunung yang menyerupai layar, sumur air tawar di dasar laut yang dianggap sebagai peninggalan *Sawerigading*; dan di Sulawesi Tenggara kehadiran *Sawerigading* dikaitkan dengan keturunan raja-raja Tolaki, Buton, dan Muna (Rahman, 1998: 395-6).

7. Pelayaran dan Perantauan

Cerita tentang orang Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai perantau dan pelaut ulung karena berlayar dengan perahu-perahu tradisional, seperti pinisi, tanjak, dan paddewakkang¹² (Rahman, 1998: 392) sebenarnya telah ada dalam cerita I La Galigo. Cerita tersebut berhubungan dengan pelayaran dan perantauan *Sawerigading* menuju Cina.

1) Pelayaran

Pada pelayarannya ke negeri Cina, *Sawerigading* singgah ke beberapa tempat dan menjadi peletak dasar kerajaan di tempat yang disinggahinya (Enre, 1983: 12). Oleh karena itu, di beberapa daerah muncul berbagai cerita tentang keahlian membuat perahu dari *Sawerigading*, misalnya di daerah Bulukumba, terdapat cerita bahwa setelah *Sawerigading* berlayar ke Cina dan menikah dengan *We'Cudai*, Ia ingin kembali ke kampung halamannya di Luwu. Dalam perjalanannya, perahu yang ditumpangi *Sawerigading* pecah dan terdampar diberbagai daerah di Bulukumba. *Kelebiseang* (lunas) dan sebagian papan, *buku* (gading) serta *lepe* perahu (kayu balok penahan lantai) terdampar di Ara; temalnya di Bira; dan *sotting* (lunas pada bagian buritan dan haluan perahu)

¹² Menurut Arena Wati seperti yang dikutip oleh Nurhayati Rahman, perahu paddewakkang merupakan perahu tradisional terbesar yang pernah ditemukan pada akhir abad ke-19. Paddewakkang lambat laut menghilang karena Belanda memerintahkan untuk merampingkan perahu Paddewakkang dan digantikan oleh perahu Belanda yang lebih besar dan canggih. Bentuk kecil dari Paddewakkang disebut *tanjak dan pinisi*.

terdampar di Lemo-Lemo. Cerita tersebut terlihat pada keahlian orang Ara membuat perahu, orang Bira dalam pelayaran, dan orang Lemo-Lemo memiliki kehalusan kerja dan model *sotting*. Adapun pemeo yang beredar di masyarakat adalah

Panre Patangara Bira Ahli menilai bentuk dari Bira
Pasingkolona Tu Arayya Ahli merapatkan papan dari Ara
Pabingkunna Tu Lemo-Lemo Ahli menghaluskan dari Lemo-Lemo (Hamid, 2004: 19-20)

Sawerigading merupakan pelaut ulung (Sakka, 2008: 37) dan ini juga terlihat pada masyarakat Sulawesi Selatan yang pandai mengarungi lautan. Demi terciptanya ketertiban dalam pelayaran, baik bersifat intern maupun ekstern, maka dibuat aturan dalam perahu disebut kitab *Amanna Gappa*. Kitab yang tertulis tahun 1676 ini berisi tentang undang-undang pelayaran yang mengatur kewajiban anak buah, pembagian hasil, ongkos perjalanan, dll, (Rahman, 1998: 391-394).

2) Perantauan

Pasompe merupakan sebuah istilah untuk orang Sulawesi Selatan yang melakukan perantauan (Hamid, 2004: vii). Suku bangsa yang mendiami Sulawesi Selatan adalah bangsa bahari yang berani menjelajah lautan dengan perahu yang dibuatnya sendiri dan mereka adalah pelaut-pedagang ulung, berdagang dari satu pulau ke pulau lainnya. Oleh karenanya, kehidupan *pasompe* telah membudaya pada masyarakat Sulawesi Selatan yang diwarisi sejak dahulu dan terlihat pada cerita *Sawerigading*. Setiap *pasompe* dibekali oleh pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk, pengetahuan tentang bintang-bintang dan pengetahuan kelautan. Kepercayaan tentang hari baik dan buruk untuk mengadakan perjalanan akan mempengaruhi keberhasilan urusan dan pekerjaan. Pengetahuan tentang astronomi dengan dasar letak bintang-bintang yang mempengaruhi datangnya angin, hujan, dan petir¹³ (Hamid, 2004: 6-13).

¹³ Misalnya pengetahuan tentang bintang *wara-waraE*, bintang tunggal agak terang, petanda akan datangnya panas matahari; bintang *tanrae* berjumlah tiga buah, pedoman menentukan arah perahu, petanda akan datangnya angin kencang; permukaan laut tampak mengkilat waktu terang bulan, berwarna putih diwaktu siang dan terdapat bau anyir yang dicium 1 mil, petanda ada batu karang didepan, sehingga haluan harus cepat berubah, dll (Hamid, 2004: 11-3).

8. Kehidupan *Bissu*

Bissu atau pendeta, dukun, dan ahli *ritual trance* (kemasukan oleh roh) merupakan penghubung antara umat manusia dengan Dewata¹⁴ (Pelras, 2006: 97-8). Selain itu, *Bissu* bertugas memelihara berbagai benda pusaka dan tradisi karena diyakini sebagai penghubung manusia dan Dewa (Hamonik, 2003: 487).

Menurut cerita I La Galigo, *Bissu* merupakan pendamping *Batara Guru* ketika diturunkan ke bumi oleh Dewata. Berawal dari cerita inilah *Bissu* mulai menyebar ke seluruh daerah Sulawesi Selatan (Lathief, 2004: 2). Oleh karena itu, kehadiran *Bissu* bukan saja di daerah Bugis saja, melainkan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan¹⁵ (Hamonik, 2003: 486). Saat ini, komunitas *Bissu* dapat dijumpai di wilayah administratif Kabupaten Luwu, Bone, Wajo, Soppeng, Pangkep, Pinrang, Sidrap, Kota Makassar, dan Pare-Pare (Lathief, 2004: 2).

Menjadi *Bissu* memiliki proses bertahap dan bukanlah hal yang mudah. Calon *Bissu* harus mendapat restu dari *Puang Matowa* dan *Puang Lolo* (pemimpin kaum *Bissu*) selain menaati berbagai peraturan (Lathief, 2004: 45). Akan tetapi, menjadi *Bissu* terkadang bukanlah pilihan, melainkan merupakan panggilan gaib yang ditandai dengan gejala psikosomatis seperti tiba-tiba menjadi *Bissu* atau tidak sadarkan diri sehingga memerlukan penyembuhan ritual. Tahap berikutnya yakni masa pembimbingan oleh seorang *Bissu* pembimbing dan diakhiri dengan upacara pelantikan seorang *Bissu* sebagaimana digambarkan dalam I La Galigo (Pelras, 2006: 97-8).

Bissu memimpin berbagai upacara sesuai dengan cerita I La Galigo (Pelras, 2006: 97-8), diantaranya upacara daur hidup (*memmana' lolo* (kelahiran bayi), *amatengeng* (kematian), dan *mappabotting* (mengadakan pesta pernikahan)), *menre bola baru* (menempati rumah baru), *mappano*

¹⁴ Pada masa pemerintahan kerajaan sebelum masuknya Islam di Sulawesi Selatan, peran *Bissu* sangat penting. Saat Islam masuk pun peran *Bissu* masih dibutuhkan oleh kerajaan dan masyarakat pendukungnya. Namun, sejalan dengan semakin kuatnya pengaruh ajaran Islam peran *Bissu* menurun.

¹⁵ Beberapa perempuan *Bissu* yang menjaga *kalompoang* di Sungguminasa tahun 1949, dalam cerita I La Galigo dikatakan bahwa kepribadian *Bissu* mempunyai ketertarikan dengan *minaa* dan *to riburake* Toraja (Hamonik, 2003: 486).

arajang (perawatan benda pusaka kerajaan), *mallanti arung* (pelantikan raja¹⁶), *mappano bine* (menjelang tanam padi), *mappalili*¹⁷ (sebelum membajak sawah), *macceraq tasiq*¹⁸ (persembahan dewa laut), *menreq baruga* (peresmian balairung tempat berlangsungnya upacara keduniaan), penyelesaian konflik¹⁹, dan *mattemu taung* (mengunjungi dan menziarahi kuburan leluhur). Pada upacara-upacara tersebut *Bissu* bertugas melisankan atau menyanyikan cerita I La Galigo, sehingga terjadi komunikasi dua arah antara penyanyi dan pendengar. Kesenian yang mengiringi pada upacara tersebut lain *sere Bissu* (joget *Bissu*), *maggiriq* (para *Bissu* menari sambil menusuk badannya dengan badik), *massureq* (membaca I La Galigo), *maggenrang* (bermain gendang), *massuling lontarak* (meniup suling diiringi nyanyian I La Galigo), dan *malla-lae* (Rahman, 2008: 216).

Selain itu, pada upacara *Bissu* sering disertai acara *mabissu* dan *maggiriq*. *Mabissu* adalah upacara sakral yang disertai dengan tarian dan nyanyian mantra (Hamonik, 2003: 487). Sementara *maggiriq* merupakan bagian dari upacara *mabissu*. Upacara ini merupakan tarian dan nyanyian mantra oleh yang mempertunjukkan kesaktian dengan menusukkan keris ke tubuh mereka sendiri (Hamonik, 2003: 487).

5.3. Nilai-Nilai Budaya pada I La Galigo

Beberapa nilai-nilai I Lagaligo masih relevan dengan kehidupan saat ini dan terkadang terdapat nilai yang telah berubah dan tidak sesuai dengan nilai aslinya.

¹⁶ Dikutip dari Yauri pada website <http://www.scribd.com/doc/24667794/Bissu-Gaul>, lihat daftar referensi.

¹⁷ Upacara *mappalili* dilakukan oleh masyarakat Sigeri dengan membawa *arajang* berkeliling kampung sampai ke sawah yang akan di bajak. Sebelum membawa *arajang* ini dilakukan upacara *mappalili* yang salahsatu bagiannya adalah membacakan naskah I La Galigo, khususnya episode *Meompalo Karellae* (Fauziah, 2001: 9).

¹⁸ Upacara *lopi-lopi buraq* yaitu upacara yang dilakukan oleh Masyarakat Lowa, kabupaten Wajo. Upacara ini dilakukan dengan persembahan sesajian di pinggir sungai atau danau diikuti dengan pembacaan doa-doa dan mantera kepada dewa dan arwah leluhur (Umar, 2000: 39-41).

¹⁹ Upacara penyelesaian konflik yaitu upacara yang dilakukan oleh masyarakat Luwu sebagai penduduk asli di Kabupaten Luwu dan masyarakat Toraja dan Rongkong sebagai pendatang di Kabupaten Luwu. Upacara ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik dengan jalur kekeluargaan, dihadiri oleh pihak berkonflik, kepala daerah, pemangku adat, pemuka agama, dan masyarakat. Upacara ini terdiri dari tiga proses upacara. Pertama; *upacara sigaruang telli*, upacara pengambilan air di Kampung Cerekang. Kedua; *upacara Mabbarata*, upacara ini dilakukan selama tujuh hari dan ditandai dengan memasang kain hitam pada berbagai tempat¹⁹. Ketiga; upacara *mappacekke wanua* bertujuan untuk mendinginkan negeri dengan membawa atribut adat luwu dan air yang telah disucikan di Istana Datu Luwu (Faisal, 2000: 33-7).

1. *Siri'* dan *Pesse*

Konsep *siri'* dan *pesse* di Sulawesi Selatan pada dasarnya adalah sama, baik masyarakat suku Bugis, Makassar, Mandar, maupun Toraja (Lopa, 2007: 65-6). *Siri'* diartikan sebagai rasa malu yang menyangkut martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan yang harus dipelihara dan ditegakkan. Selain itu, *siri'* dapat diartikan keteguhan hati dalam kehidupan bermasyarakat (Mattulada, 2007: 59-60). Sementara *passé'* atau *pacce'* adalah perasaan simpati, sakit, dan pedih apabila sesama warga masyarakat Sulawesi Selatan ditimpa kemalangan yang menimbulkan suatu pendorongan ke arah solidaritas dalam berbagai bentuk terhadap mereka yang ditimpa kemalangan (Farid, 2007: 28). *Pesse'* muncul secara spontan ketika harga diri kelompok atau keluarga merasa dihina atau direndahkan oleh orang lain (Rahman, 1998: 374). Konsep *pesse* tidak dapat dipisahkan dari *siri'* seperti yang tercermin dari pribahasa *ia sempugikku rekkua de' na siri'na, engka messa pesse'na* artinya mereka sesama orang Bugis jika tidak memiliki *siri'* maka masih memiliki *pesse*, atau pribahasa *ikambe mangkasaraka punna tasiri', pacce seng ni pabbulo* artinya kalau bukan *siri'* maka *pacce*-lah yang membuat kita satu (Mattulada, 1974: 38). *Siri'* dianggap sebagai pandangan hidup yang mengandung etik pembedaan antara manusia dan binatang karena adanya rasa harga diri dan kehormatan yang melekat pada manusia, sehingga *siri'* berbeda dengan kejahatan. Adanya pendapat yang menyatakan *siri'* sama dengan kejahatan karena rasa malu identik dengan *siri'* sehingga mewajibkan adanya tindakan terhadap penyebab timbulnya rasa malu tersebut. Bentuk-bentuk tindakan tersebutlah yang terkadang menyebabkan kejahatan (Budidarmo, 1977: 16-18, dalam Farid, 2007:22).

Siri' terbagi menjadi dua jenis (Farid, 2007: 22). Pertama; *siri'* yang disebabkan oleh serangan orang lain yang tercermin melalui pribahasa *siri' emmi ri onroang ri lino* (Bahasa Bugis) yang artinya hanya dengan *siri'* orang hidup di dunia (Matulada, 2004: 280) atau *iari tatau siri' tari* (Bahasa Toraja yang artinya kita disebut manusia hanyalah karena harga diri kita (Salombe, 2007: 85). Dalam hal ini *siri'* diartikan sebagai harga diri akan adanya perlakuan yang sama

terhadap sesama manusia²⁰. Kedua; *siri'* yang disebabkan oleh rasa malu karena nasib buruk atau *siri'masiri'* akan menyebabkan orang tersebut membangun *siri'nya* (*appenteng siri'*). Orang tersebut akan bekerja keras serta berusaha untuk memperoleh dan menerima penghidupan yang layak agar dia tidak terhina oleh kemiskinannya (Mattulada, 2007: 60).

Berbeda dengan suku lainnya yang menganggap *siri'* untuk kehidupan dunia saja, masyarakat Toraja²¹ menganggap *siri'* penting untuk kehidupan manusia di dunia (*siri' tuo*) dan setelah mati (*siri' mate*). Konsep *siri'* setelah mati lebih diutamakan sesuai dengan kepercayaan bahwa manusia hidup di dunia bersifat sementara dan hidup setelah mati bersifat abadi. Hidup setelah mati adalah kehidupan di *alam puya*. Sesuai kepercayaan tradisional suku Toraja, jenazah orang meninggal harus diupacarakan dengan mengorbankan minimal seekor kerbau dan beberapa ekor babi. Jika tidak dilakukan maka *siri'* atau harga dirinya akan hilang. Bagi yang tidak mampu melakukan upacara maka disebut *todibaa bongi* atau orang yang jenazahnya dikubur secara sembunyi-sembunyi (Salombe, 2007: 85-9).

Siri' dan *pesse* bersumber dari *Pangngadarang* (Mandar), *pangngadereng* (Bugis), *Pangngadakkang* (Makassar), *Pangngadereng* (Toraja). Saat ini, konsep *siri'* telah bergeser dari makna sesungguhnya. Hal ini terlihat banyaknya terjadi perkelahian atau peristiwa bunuh-membunuh dengan *jallo'* (amuk) karena latar belakang *siri'* dan *pesse*²². Padahal konsep *siri'* dan *pesse* yang sebenarnya adalah

²⁰ Orang yang tidak memperoleh perlakuan layak akan merasa harga dirinya dilanggar, dengan kalimat bahasa Makassar *mapakasirika*. Perlakuan tidak layak tersebut berupa pelanggaran hak dan penghinaan yang dapat menimbulkan reaksi keras dari orang yang *napakasiri'* (dipermalukan). Istilah untuk *siri'* ini adalah *siri' ripoamateng* (Bugis) atau *siri' dipomate* (Mandar) (Lopa, 2004: 67). Menurut masyarakat Sulawesi Selatan *mate ri siri' na* (mati dalam *siri'* atau mati untuk menegakkan harga diri) dianggap satu hal yang terpuji dan terhormat. Orang yang tidak menegakkan harga dirinya disebut *mate siri'* artinya orang yang sudah kehilangan harga dirinya dan dianggap sebagai bangkai hidup. Pada kasus ini terkadang orang tersebut melakukan *jallo'* (amuk) hingga Ia meninggal, disebut dengan istilah *napatettonngi siri' naataunapaentengi siri'na* (ditegakkan kembali harga dirinya (Mattulada, 2004: 28).

²¹ Sementara itu, *siri'* sebagai pranata sosial masyarakat suku Toraja berasal dari ketentuan yang telah digariskan oleh *Aluk Sola Pemali* (kepercayaan bersama dengan perintah dan larangannya). *Aluk sola pemali* diciptakan bersamaan dengan alam semesta oleh *puang matua* (Tuhan Sang Pencipta). Dengan kata lain *Aluk Sola Pemali* telah ada sejak alam raya semesta ini juga ada, sehingga tidak dapat diubah. Sehingga masyarakat Toraja harus menaati dan mempertahankannya (Salombe, 2007: 86-7).

²² Misalnya; tahun 1975 di Tanjung Priuk seorang yang berasal dari Sulawesi Selatan terinjak kakinya waktu ingin membeli karcis di Bioskop. Orang yang terinjak tersebut merasa *dipakasiri'* kemudian ia langsung menikam orang yang menginjak kakinya. Contoh lainnya di Mandar terjadi

malu berbuat kejam dan memukul orang lemah (Lopa, 2004: 69-70). Hal ini disebabkan oleh golongan elite dan menengah berusaha untuk menyesuaikan diri dengan adat Belanda, tetapi lapisan bawah tetap berpegang pada *siri'*, sehingga *siri'* berjalan terus menerus tanpa adanya akar yang kuat. Disamping itu, Belanda menghapuskan lembaga masyarakat untuk mengamankan posisinya. Pada masa kependudukan Jepang, tentara Jepang suka menganiya dan memukul, sehingga orang secara jantan melanggar “hukum” dianggap pahlawan dan keadaan ini terbawa sampai saat ini. Oleh karena itu, masyarakat Sulawesi Selatan menjadi pendendam dan cepat emosi karena memandang *siri'* sebagai prestige dan cara untuk balas dendam. Akan tetapi, *siri'* pernah menjadi identitas yang amat dihargai karena dihayati dan diamalkan pada masa lalu, namun tersebut saat ini telah memperlihatkan makna atau isi yang lain. *Siri'* mengajarkan kepada seseorang untuk bersaing namun diikat oleh rasa solidaritas (*pesse*) yang tinggi.

Beberapa perwujudan *siri'* dan *pesse* dalam kehidupan sehari-hari²³ adalah berani mempertahankan keyakinan dan kebenaran, teguh memegang janji dan amanat, menghormati pendapat orang dan hak orang lain, menghormati orang tua dan pemimpin, kesetiaan suami-istri dan kerukunan rumah tangga, terbuka dan ramah tamah terhadap orang lain, kepatuhan dan ketaatan pada agama, adat dan hukum, serta keteledanan pemimpin dalam menaati kaidah-kaidah tersebut, rela

persengketaan sejengkal (tidak mencapai 1 meter) tanah kebun antara dua orang petani. Hal ini diperkeruh oleh masyarakat yang menuduh kedua orang tersebut memperlebar kebunnya secara diam-diam. Karena merasa sangat malu dan keduanya tidak mau mengalah karena menganggapnya sebagai *siri'* maka terjadi perkelahian antar keduanya. Kedua petani tersebut tewas. Kedua contoh tersebut menunjukkan bahwa permasalahan kecil yang menimbulkan pembalasan berlebihan menandakan tumbuhnya erosi dalam *siri'*. Padahal konsep *siri'* yang sebenarnya sangat memuji sikap memaafkan orang lain, justru perbuatan yang berlebih-lebihan telah menodai *siri'* yang sebenarnya.

²³ Salahsatu contoh *siri'* dan *pesse* pada waktu pemerintahan Belanda adalah pemberontakan oleh Arung Palakka dari Bone yang bersekutu dengan VOC dan memerangi saudaranya sendiri di Kerajaan Gowa. Alasan utama Arung Palakka bukanlah ekonomis-politis, tetapi *panngadereng* yang meliputi *siri'*, *pacce*, dan *sare*. Arung Palakka adalah putra mahkota dari Kerajaan Bone. Pada waktu ia kecil, kerajaannya selalu diperangi oleh Kerajaan Gowa untuk ditaklukkan. *Siri'* dan *pacce* muncul ketika ia melihat penderitaan rakyatnya akibat peperangan Kerajaan Gowa. *Siri'* dan *pesse* pun semakin ia rasakan ketika menyaksikan 10.000 orang Bone diseret dari daerah Bone ke Makassar atas perintah Sultan Hassanudin melalui Karaeng Karunrung dan Tobala. Mereka dijadikan sebagai pekerja paksa yaitu penggali kanal pemisah antara Kerajaan Gowa dan Benteng Panakkukang yang diduduki VOC di sepanjang garis pertahanan pantai Makassar. Untuk mempertahankan *siri'*nya Arung Palakka bekerja sama dengan orang-orang yang merasakan hal serupa dan merancang perlawanan terhadap Kerajaan Gowa, serta meminta bantuan VOC. Menurut Arung Palakka lebih baik mati untuk mempertahankan *siri'* (*mate ri siri'na*) daripada hidup tanpa *siri'* (*mate siri'*). Pada akhirnya Arung Palakka berhasil memenangkan perang Makassar dan menjadi orang kepercayaan VOC di Sulawesi Selatan.

Universitas Indonesia

berkorban untuk kehormatan keluarga, bangsa dan hukum, serta bekerja keras untuk kesejahteraan²⁴.

2. Sumangeq dan Inninawa

Semangat atau *sumangeq* atau *sungek* adalah suatu spirit yang memberi manusia kekuatan untuk hidup. Segala sesuatu yang ada pada manusia, tubuhnya, dan senjatanya selalu diperkuat oleh *sumangeqnya* (Gonggong, 2003: xiv-v). Masyarakat Sulawesi Selatan percaya *sumangeq* telah ada sejak manusia dilahirkan. Oleh karena itu, *sumangeq* ini harus terus diga agar tidak menjauh dari tubuh manusia (Lathief, 2004: 9). Sementara *inninawa* adalah hati nurani manusia. *Sumangeq-inninawa* adalah dua hal yang menjadi kekuatan manusia untuk memanusiaikan dirinya dan merupakan dua pengikat untuk mempertahankan hidup bersama sebagai manusia. Jika keduanya dilapisi oleh *siri'* dan *pesse* menjadi kekuatan utama bertahan hidup, baik individual maupun bersama seperti yang dilukiskan dalam I La Galigo (Gonggong, 2003: xiv-v).

Contoh *sumangeq* dan *inninawa* terlihat pada gambaran pandangan hidup masyarakat Toraja ketika mengadakan upacara kematian (*rambu solo*). Pada upacara tersebut keluarga yang meninggal dunia dan masyarakat akan datang berbelasungkawa. Mereka saling bergotong royong untuk melaksanakan upacara penguburan jenazah. Saat penguburan pun akan terlihat kerjasama mengorbankan hewan dan harta benda yang mungkin akan terkesan pemborosan bagi orang lain.

3. Pemeliharaan Lingkungan

Pada cerita I La Galigo dijelaskan tentang pentingnya manusia melestarikan alam. Kehadiran *Tomanurung* dalam cerita La Galigo bertujuan untuk menyampaikan perintah Dewa agar menjaga lingkungan dan mengetahui tanda-tanda alam. Lingkungan perlu dijaga untuk menjaga kestabilan dan keharmonisan hidup manusia. Perintah dan ajaran itulah yang harus dikenal dan dipahami oleh manusia agar hidupnya tenang dan harmonis mengatasinya (Rahman, 1998:372). Usaha mengelola lingkungan hidup diperlukan usaha

²⁴ Dikutip dari anonim, kesimpulan seminar Sirik dengan tema “Mengolah Masalah Sirik Di Sulawesi Selatan Guna Peningkatan Ketahanan Nasional Dalam Menunjang Pembangunan Nasional”, lihat daftar referensi.

bersama dan pemanfaatan atau eksploitasi alam secara berlebihan akan merugikan manusia (Ideanto: 2005: 99). Dalam cerita I La Galigo diungkapkan mengenai tata cara pengelolaan alam dan lingkungan sekitar melalui tanda-tanda alam. Tanpa pemahaman tanda tersebut, manusia akan mudah tertimpa bencana alam, sehingga tanda alam merupakan pedoman bagi manusia dalam beradaptasi dengan alam. Pemahaman tersebut dibukukan oleh orang Sulawesi Selatan yang disebut *lontarak kutika* (Bugis dan Makassar) yang berisi tentang tanda-tanda alam, cara-cara memahami tanda dan cara mengatasinya (Rahman, 1998:372). Salah satu contoh pemeliharaan lingkungan terlihat pada kehidupan masyarakat Kajang yang terletak di desa Tanah Towa, kabupaten Bulukumba. Lingkungan diperlakukannya sebagai pendamping hidup dan bukan untuk dieksploitasi. Oleh karenanya hutan di daerah ini masih terjaga kelestariannya.

4. Ide Demokrasi

Ide demokrasi terlihat pada masyarakat Sulawesi Selatan sejak kedatangan *Tomanurung*. Hal ini terlihat pada perjanjian antara *Tomanurung* dengan para pemimpin kaum di berbagai daerah, misalnya di Bone, Soppeng, Gowa, dll. Dalam perjanjian antara *Tomanurung* dengan pemimpin kaum terdapat ungkapan yang menyatakan bahwa kepatuhan rakyat kepada raja adalah bersyarat, yaitu tergantung pada komitmen raja pada kepentingan dan hak-hak rakyat. Rakyat akan patuh dan setia kepada raja yang memberikan pengayoman dan menghargai hak milik rakyat. Negara dan raja tidak dibenarkan secara sewenang-wenang mengambil hak rakyat. Salah satu contohnya adalah perjanjian 60 orang Matoa di Soppeng dengan *Mannurunnge ri Sekkanyili*. Penghargaan raja dan kerajaan pada hak milik rakyat berhubungan dengan kewajiban raja untuk mengayomi rakyat dan hak miliknya.

Selain dalam naskah tertulis, ide demokrasi juga terlihat pada tradisi lisan, misalnya dalam *pau-pau rokadong Arung Masala Ulik-E* yang menceritakan tentang pilihan yang diambil oleh Raja Luwu antara puterinya dengan kepentingan rakyat. Contoh lainnya dalam sastra *paseng* yang menjelaskan tentang nilai utama yang dijadikan pegangan dalam budaya Bugis Makassar yang secara eksplisit dilihat ide demokrasi (Ibrahim, 2003: 131-6)

5. Lempuk (kejujuran)

Lempuk adalah sikap jujur pada sesama manusia, diri sendiri, dan pencipta (Rahman, 1998: 331). *Lempuk* sebagai nilai budaya masyarakat Sulawesi Selatan terdapat dalam karya sastra *paseng* yang terlihat pada ungkapan *teppugauk gauuk maceko* (tidak boleh berbuat curang).

Contoh nilai *lempuk* terlihat pada perjanjian antara *Tomanurung* dan pemimpin kaum; keterusterangan dan keterbukaan *Sawerigading* kepada pengawal dan sesamanya; serta hukuman bagi para raja yang melanggar *lempuk*. Hal ini terlihat pada cerita *Karaeng Tunijallo* (Raja Gowa) diamuk rakyatnya, *La Inca* (Raja Bone) dihukum mati oleh Dewan Adat Kerajaan Bone, dan *La Pattedungi Tosamalagi* (Raja Wajo) dibunuh oleh rakyatnya. Selain itu, *lempuk* juga terdapat dalam berbagai nasehat-nasehat raja, misalnya nasehat *Karaeng Matowaya* (Raja Gowa) kepada *Karaeng Patingalloang* (puteranya dan menjadi Raja Gowa), *Karaeng ri Ujungtana*, *Karengta Icinrana*, *Arung Saotanre La Tiringeng To-Taba* (Rahim, 1985: 161-2).

6. Getteng (keteguhan pada prinsip yang benar)

Getteng diartikan sebagai keteguhan pada prinsip yang benar dan tidak memihak pada hal yang salah. Contoh *getteng* diantaranya, pertama; dalam *pau-pau rikadong arung masala ulik-e* diceritakan bahwa raja Luwu diminta untuk mempertahankan puterinya yang memiliki penyakit menular di istana atau mengeluarkan puterinya dari istana agar penyakit tersebut tidak menular pada rakyatnya (Ibrahim, 2003: 139-140). Contoh kedua; *La Tenriruwa Sultan Adam* yang telah membuat perjanjian dengan Raja Gowa untuk menyebarkan Islam, akan tetapi ditolak oleh rakyatnya. Ia pun memutuskan turun dari jabatannya. Contoh ketiga; *La Maddaremmeng Sultan Muhammad Saleh*, Raja Bone yang rela ditawan dan diasingkan untuk menyiarkan agama Islam dan menghapuskan perbudakan. Contoh keempat; ketika *Sawerigading* tidak diizinkan menikahi saudara kembarnya *We Tenriabeng*, Ia memutuskan untuk berlayar ke Cina untuk menikah dengan *I We Cudai*. Pada perjalanannya ke Cina, *Sawerigading* mengalami berbagai hambatan, diantaranya dari pengawal ayahnya, *La Pananrang* yang sedih menyaksikan kedukaan Raja sekeluarga sehingga

mengajak *Sawerigading* pulang untuk menikahi saudaranya *We Tenriabeng*; hambatan dari *La Pananrang* agar *Sawerigading* menikahi istri *La Tenrinyiwiq*, seorang raja yang ia kalahkan; hambatan dari *Tejjoq Risompa*, *Wewang Nriuw* dan *I La Pewajo* yang menasehati *Sawerigading* agar tidak usah melanjutkan perjalanan ke Cina, karena khawatir lamarannya akan ditolak. Berbagai hambatan itu tidak menggoyahkan hati *Sawerigading* untuk ke Cina (Rahman, 1998: 328-9).

7. Saling menghargai

Sipakatau (Bugis-Makassar), *sipamandar* (Mandar), *Sipakaele* (Toraja) berarti saling menghargai sesama manusia. Dalam interaksi sosial nilai *sipakatau* mengharuskan seseorang untuk memperlakukan orang lain sebagai manusia dan menghargai hak-haknya sebagai manusia. Perilaku *sipakatau* yang paling tinggi adalah berupaya memanusiaikan orang yang telah terjerumus menjadi *rapang-rapang tau* (bukan manusia). Perwujudan nilai dasar *sipakatau* dikenal dengan istilah *sipakaingek*, *siparengerangi* (*saling mengingatkan*), *sipangajari* (*saling menasehati*), dan *sipaitai* (*saling memberikan petunjuk*). Selain itu dalam interaksi sosial dikenal juga istilah *sipakalebbi* (*saling memuliakan*) dan *siamasei* (*saling mengasihi*) (Ibrahim, 2003: 140-1).

BAB 6

DESAIN MEDIA KOMUNIKASI MELALUI EKSHIBISI I LAGALIGO

I La Galigo sebagai identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan merupakan identitas yang bersifat *non-essentialist*. Identitas tersebut adalah sesuatu yang cair, berubah dalam merespon faktor sosial, politik, religi, ekonomi dan pribadi. Oleh karena itu, I La Galigo selalu berkaitan dengan manusia sebagai pribadi dan kelompok. Keduanya saling berhubungan karena setiap individu memiliki dimensi kolektif dan dimensi personal yang berhubungan dengan cerita I La Galigo. Dimensi kolektif tersebut berupa memori kolektif yang hidup dalam setiap ingatan individu. Memori kolektif tersebut merupakan salah cara pengunjung museum untuk memahami I La Galigo sebagai wujud kebudayaan yang berbentuk gagasan, prilaku, dan kebudayaan materi di berbagai daerah Sulawesi Selatan. I La Galigo merupakan perekat suku bangsa di Sulawesi Selatan yang meskipun terdapat beberapa perubahan didalamnya.

Dengan menggunakan teori komunikasi di museum seperti yang dijelaskan pada bab 2 maka I La Galigo sebagai identitas budaya Sulawesi Selatan akan dikomunikasikan ke pengunjung melalui ekshibisi dengan bantuan berbagai teknik presentasi penunjang ekshibisi. Pada bab ini akan dibahas tentang dua hal, pertama berbagai teknik presentasi ekshibisi yang akan digunakan dalam ekshibisi I La Galigo; kedua *storyline* ekshibisi I La Galigo yang didasarkan atas informasi pada bab 5.

6.1. Teknik Presentasi Ekshibisi I La Galigo

Ekshibisi merupakan media komunikasi museum kepada pengunjungnya. Pada penyelenggaraannya ekshibisi tentunya didukung oleh teknik presentasi sebagai media komunikasi. Teknik presentasi tersebut tentunya mengandung unsur edukasi (*educational exhibit*) karena informasi lebih diutamakan dibandingkan objek (Dean, 1996 : 4). *Educational exhibit* senada dengan penekanan *new museum* kepada penyajian informasi tentang identitas (Hauenschild, 1988: 6). Selain bersifat edukasi (*education*), ekshibisi juga harus

bersifat *entertainment* yang kemudian digabungkan menjadi satu dengan istilah *edutainment* (Hooper-Greenhill, 2007: 33).

Proses pembelajaran dengan basis *edutainment* di museum, berguna untuk *meaning making* pengunjung, karena mereka mengkonstruksi makna pesan dengan caranya sendiri¹ (Hooper-Greenhill, 2007: 35). Eksibisi museum dapat didukung oleh berbagai teknik agar dapat bersifat *edutainment* yaitu label, *graphic* (Caulton, 1998: 29-30) (seperti *display screens, panel* dan foto), tiga dimensi (seperti *room settings, tableau, people-movers*), *audio visual*, dan manusia (seperti *guided tour, bincang-bincang (talking to a group)*, dosen, demonstrator, dan pemeran) (Paine dan Ambrose, 2006: 81-90).

Barry Lord dan Gail Dexter Lord menyatakan bahwa:

Museum exhibitions address our awareness of the world, and affect our attitudes and values, all of which matter. Although museum exhibit almost always also communicate data for cognition as well as more discursive ideas for comprehension, their focus as a unique means of transformative visual, auditory, and kinesthetic communication on our awareness, our attitudes, and values (Lord dan Lord, 2002: 16-9).

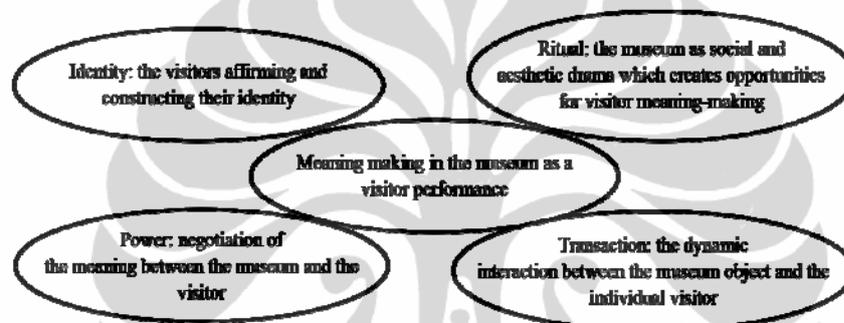
Pendapat di atas menyatakan bahwa ekshibisi sebagai media komunikasi harus memperhatikan aspek visual, auditori, dan kinestetik untuk pengunjung. Linda D'Acquisto juga menyatakan bahwa ekshibisi yang menambahkan aspek visual, auditori, dan kinestetik akan lebih menarik perhatian pengunjung (D'Acquisto, 2006: 127). Pembelajaran melalui visual berarti melihat koleksi, informasi, dan penunjang eksibisinya misalnya dengan melihat diorama, panel, booklet, leaflet, katalog, label, dll). Pembelajaran melalui auditori berarti mendengar suara misalnya dengan pemanduan dan perangkat audio. Sementara pembelajaran melalui kinestetik berarti menekankan pada pengalaman pengunjung akan ekshibisi misalnya dapat memegang replika koleksi, memakai berbagai koleksi, dll.

Gary Edson dan David Dean menyatakan bahwa kebanyakan pengunjung museum lebih bersifat aktif dibandingkan pasif. Pengunjung lebih suka melakukan sesuatu dibandingkan hanya membaca dan mendengar, Oleh karena itu pameran harus dapat memanfaatkan cara pengunjung untuk merekam

¹ *Meaning-making* berarti pengunjung memadukan antara pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya dengan hasil interpretasi atau pesan museum (Hooper-Greenhill, 2007: 35)

informasi, yaitu dengan kata-kata (bahasa dengan membaca dan mendengar), indera (perasa, peraba, penciuman, dan pendengaran) gambar (secara visual). Dengan kata lain, museum bukan hanya memberikan pemahaman kepada pengunjung melalui membaca, namun melalui gambar dan indera. Dengan memanfaatkan ketiganya, maka komunikasi antara museum dan pengunjung akan lebih efektif (Edson, 1996: 178).

Selain itu, museum dapat memberikan pemahaman kepada pengunjung melalui pengalaman. Beberapa model untuk memunculkan pengalaman kepada pengunjung adalah identitas, transaksi, ritual, dan kekuatan (*power*) seperti yang terlihat pada bagan 6.1.



Bagan 6.1 Model Pengalaman Pengunjung

Sumber: Fraser, 2007: 297

Bagan 6.1 memperlihatkan bahwa dalam proses *meaning making* museum harus dapat memperlihatkan kehadiran pengunjung dalam ekshibisi. Proses *meaning making* tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh museum melainkan oleh individu masing-masing. Hal ini berkorelasi dengan empat hal. Pertama; identitas, pengunjung akan merasa mendapatkan pengalaman yang positif jika identitas individualnya direpresentasikan oleh museum. Ketika identitas individu tersebut tidak direpresentasikan, pengunjung akan merasa tidak direspon dan tidak dianggap keberadaannya. Kedua; transaksi, pengertiannya sama dengan komunikasi dan interpretasi yaitu bagaimana museum menyampaikan pesan melalui komunikasi. Transaksi lebih menekankan pada *display* koleksi museum untuk memunculkan pengalaman emosional dan psikologis. Ketiga; ritual, model pengalaman yang dikaitkan dengan hal-hal yang sakral dan berhubungan dengan daur hidup manusia. Keempat; kekuatan, museum memperhatikan pemaknaan yang diberikan oleh pengunjung dan pemaknaan yang diciptakan oleh museum. Melalui ekshibisi yang dibuat secara interaktif pengunjung dapat mengeksplor

perasaan, nilai, identitas, dan pengetahuan sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh museum dan pengalaman pribadinya (Fraser, 2007: 294-6).

Pengalaman di museum seperti yang diungkapkan Fraser berhubungan dengan tingkat daya ingat pengunjung setelah menerima pesan dari museum seperti yang terlihat pada tabel 6.1.

Tabel 6.1 Tingkat Daya Ingat Pengunjung Museum

Daya Ingat	Jenis Aktivitas
Membaca 10 %	Membaca
Mendengar 20%	Mendengar kata-kata
Melihat 30%	Melihat gambar Melihat objek Menonton film Melihat diorama Menyaksikan demonstrasi Menyaksikan pertunjukan
Mengatakan 70%	Berpartisipasi dalam diskusi Menjadi pembicara
Mengucapkan dan melakukan 90%	Menyajikan demonstrasi Mengatur dan berbicara tentang objek Menggunakan eksibisi interaktif Melakukan pertunjukan dramatik

Sumber: Hooper-Greenhill, 1996: 145
(dengan terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia)

Sementara itu, terdapat empat model penekanan dalam ekshibisi, yaitu model kontemplasi, pemahaman, penemuan, dan interaksi seperti yang telah dijelaskan pada bab 2 akan dikombinasikan dengan konsep *new museum* yang menggunakan pendekatan tematik dengan tiga strukturnya, yaitu *focal thematic structure* (struktur tematik inti), *sequential thematic structure* (struktur tematik berproses), dan *contextual thematic structure* (struktur tematik kontekstual). Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mendukung model penekanan ekshibisi.

Desain ekshibisi I La Galigo ini akan memperhatikan penggabungan antara pendekatan tematik dan teknik presentasinya. Teknik presentasi baik yang bersifat statis (teks, label, gambar, foto, diorama, buku panduan, dll) dan dinamis (pemanduan, *soundguide*, ceramah, film, model bergerak, komputer interaktif, drama, laman, dll) (Ambrose dan Paine, 2006: 80) akan digabungkan ke dalam satu rangkaian tema dan subtema.

6.2. Desain *Storyline* Ekshibisi

Pembuatan *storyline* ekshibisi didasarkan atas revivi dari visi dan misi Museum La Galigo untuk menyajikan identitas Sulawesi Selatan. Informasi yang digunakan pada *storyline* ini telah dijelaskan pada bab 5. Informasi yang disajikan tersebut berdasarkan atas memori kolektif masyarakat yang merupakan salahsatu cara museum untuk memberikan pemahaman akan identitas budaya masyarakat Sulawesi Selatan. Setiap pengunjung, khususnya yang berasal dari Sulawesi Selatan pastinya telah memiliki persepsi sendiri tentang I La Galigo.

Storyline ekshibisi I La Galigo didasarkan atas persepsi bahwa I La Galigo merupakan tradisi tulis, seperti yang terlihat pada tabel 6.2. Inti dari ekshibisi tersebut memperlihatkan hubungan I La Galigo dengan lingkungan, manusia, dan kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan.

Tabel 6.2

Tema, Subtema, dan Alur Cerita Ekshibisi I La Galigo

Tema	Sub tema	Alur Cerita
Pengantar I La Galigo		<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan La Galigo sebagai tradisi lisan dan tulis 2. Kesamaan tokoh dalam cerita I La Galigo 3. Isi dari Cerita I La Galigo
I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan	1. Kedatangan Tomanurung	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tomanurung Pertama 2) Tomanurung Pertama
	2. Munculnya Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Tomanurung ri Luwu 2) Tomanurung ri Gowa 3) Tomanurung ri Bone 4) Tomanurung ri Soppeng
	3. Sistem Kepercayaan	<ol style="list-style-type: none"> 1) Kepercayaan Masyarakat <i>To-lotang</i> 2) Kepercayaan Masyarakat To-raja 3) Kepercayaan Masyarakat Amma Toa 4) Kepercayaan Masyarakat Bajo
	4. Pelapisan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1) Pelapisan Sosial dalam Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan 2) Pelapisan Sosial dari Kalangan Rakyat Biasa 3) Perubahan Stratifikasi Sosial Saat ini
	5. Cerita Rakyat	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Sawerigading</i> sebagai Tokoh Utama 2) <i>Possi tana</i> 3) Dewi Padi

		4) <i>Pemmali</i> atau <i>Kasipalli</i>
	6. Arsitektur Rumah	1) Konsep Kosmologi 2) Arsitektur Rumah
	7. Simbol Mitologis Sawerigading	Simbol-Simbol Mitologis <i>Sawerigading</i> di berbagai daerah
	8. Pelayaran dan Perantauan	1) Pelayaran 2) Perantauan
	9. Kehidupan <i>Bissu</i>	1) Pengantar Kehidupan <i>Bissu</i> 2) Proses Menjadi <i>Bissu</i> 3) Upacara <i>Bissu</i>
Nilai-Nilai Budaya pada I La Galigo	1. <i>Siri'</i> dan <i>Pesse</i>	1) Konsep <i>Siri'</i> dan <i>Pesse</i> 2) Jenis-Jenis <i>Siri'</i> dan <i>Pesse</i> 3) Contoh <i>Siri'</i>
	2. <i>Inninawa</i> dan <i>Sumangeq</i>	1) Konsep <i>Inninawa</i> dan <i>Sumangeq</i> 2) Contoh <i>Inninawa</i> dan <i>Sumangeq</i>
	3. Pemeliharaan Lingkungan	1) Konsep Pemeliharaan Lingkungan 2) Contoh Pemeliharaan Lingkungan
	4. Ide Demokrasi	1) Konsep Ide Demokrasi 2) Contoh Ide Demokrasi
	5. <i>Lempuk</i>	1) Konsep <i>Lempuk</i> 2) Contoh <i>Lempuk</i>
	6. <i>Getteng</i>	1) Konsep <i>Getteng</i> 2) Contoh <i>Getteng</i>

Sebelum memasuki ruang ekshibisi I La Galigo pengunjung setidaknya diberikan *leaflet* dan *katalog*. *Leaflet* berisi tentang deskripsi singkat museum, ekshibisi, dan program publik museum. *Katalog* berisi tentang materi ekshibisi secara detail. Katalog didisain dengan gambar dan disesuaikan dengan segmentasi pengunjung. Misalnya, katalog untuk anak-anak disajikan lebih banyak gambar berwarna dan dilengkapi dengan berbagai gambar yang dapat diwarnai, teka-teki atau kuis untuk anak-anak. Katalog dan *leaflet* ini juga merupakan salah satu cara museum untuk memberikan pendidikan kepada pengunjung bukan melalui *textbook* seperti di sekolah karena melalui katalog museum, pengunjung dapat memilih subjek yang ingin dibacanya.

Selain *leaflet* dan katalog yang dapat dijadikan sebagai panduan manual, pengunjung juga disediakan *audioguide* yang berisi tentang berbagai cerita dalam ekshibisi. *Audioguide* ini dijadikan sebagai pemandu perorangan pengganti pemandu (*tourguide*). Selanjutnya pengunjung dapat memasuki ruang ekshibisi I La Galigo. Setiap memasuki tema dan subtema yang berbeda pengunjung akan diberikan pengantar tentang subtema tersebut melalui *introductory panel*.

Universitas Indonesia

6.2.1 Pengantar I La Galigo

Sebelum memasuki ekshibisi I La Galigo pengunjung diberikan pengantar tentang konsep I La Galigo. Pengantar tersebut terdiri dari tiga subtema yaitu hubungan antara I La Galigo sebagai tradisi tulis dan tradisi lisan; kesamaan tokoh dalam cerita I La Galigo; dan isi dari I La Galigo.

1. Hubungan antara I La Galigo sebagai tradisi tulis dan tradisi lisan

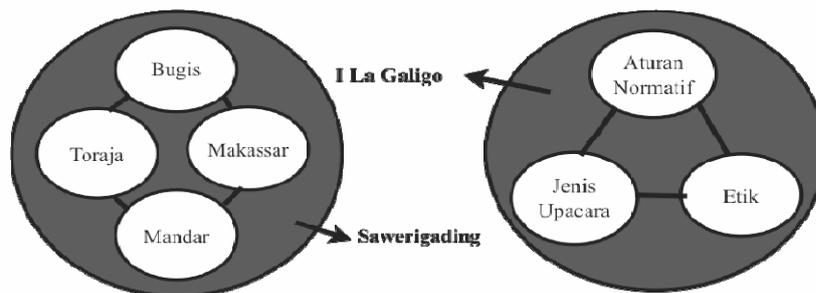
Alur cerita ini disajikan dengan *focal thematic structure* seperti yang terlihat pada bagan 6.2. Penjelasan tentang subtema ini penting untuk meluruskan persepsi bahwa I La Galigo hanya milik suku Bugis. Pada pengantar ini dijelaskan bahwa I La Galigo merupakan identitas budaya empat suku bangsa di Sulawesi Selatan yang pada awalnya merupakan tradisi lisan yang kemudian dituliskan, meskipun demikian fungsinya tetap untuk dilisankan.



Bagan 6.2 *Focal Thematic Structure* pada Alur Cerita Hubungan I La Galigo sebagai Tradisi Lisan dan Tulis

2. Kesamaan tokoh dalam cerita I La Galigo

Cerita ini disajikan dengan *contextual thematic structure* seperti yang terlihat pada bagan 6.3. Tokoh utama dalam cerita I La Galigo adalah *Sawerigading* yang ditemukan dalam tradisi lisan empat suku di Sulawesi Selatan dengan versinya masing-masing. Pengantar ini penting karena tokoh *Sawerigading* merupakan pemersatu masyarakat Sulawesi Selatan



Bagan 6.3 *Contextual Thematic Structure* pada Alur Cerita Kesamaan Tokoh *Sawerigading*

Bagan 6.4 *Contextual Thematic Structure* pada Alur Cerita Isi I Lagaligo

3. Isi dari I La Galigo

Alur cerita ini disajikan dengan *contextual thematic structure* seperti yang terlihat pada bagan 6.4. I La Galigo berisi tentang tiga hal, yaitu aturan normatif, jenis upacara, dan etik. Ketiga hal ini akan terlihat dalam perilaku keseharian masyarakat Sulawesi Selatan.

Pada pengantar ini tidak disajikan banyak tulisan, melainkan disajikan panel yang berisi tentang berbagai foto pelisanaan I La Galigo pada suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Panel tersebut dilengkapi dengan suara pelisanaan yang dapat didengar pengunjung melalui *headphone* sehingga setiap pengunjung tidak merasa terganggu antara satu dengan yang lainnya. Selain itu, terdapat panel yang menceritakan tentang prosesi I La Galigo yang dilisankan kemudian dituliskan. Panel-panel ini dilengkapi dengan komputer layar sentuh yang didalamnya terdapat informasi tentang pengantar.

6.2.2 I La Galigo dalam keseharian Masyarakat Sulawesi Selatan

I La Galigo berperan dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan yang terlihat pada hubungan I La Galigo dengan manusia, kepercayaan, dan lingkungannya. Cerita I La Galigo merupakan milik masyarakat Sulawesi Selatan yang tercermin pada berbagai cerita yang sama namun dengan versi yang berbeda berdasarkan daerahnya. Tema ini dibagi menjadi delapan subtema, yaitu kedatangan *Tomanurung*, sistem kepercayaan, pelapisan sosial, cerita rakyat, arsitektur rumah, simbol-simbol mitologis *Sawerigading*, pelayaran dan perantauan, serta kehidupan *Bissu*.

1. Kedatangan Tomanurung

Subtema kerajaan Sulawesi Selatan dibagi menjadi tiga alur cerita yang disajikan dengan menggunakan *sequential thematic structure* untuk menunjukkan adanya kronologi waktu tentang asal usul kerajaan di Sulawesi Selatan yang dimulai dari kedatangan Tomanurung.



Bagan 6.5 *Sequential Thematic Structure* pada Subtema Kerajaan-Kerajaan Sulawesi Selatan

Alur Cerita pertama: kedatangan Tomanurung yang dimulai dengan kedatangan Tomanurung pertama dan Tomanurung kedua. Tomanurung tersebut datang ketika keadaan bumi kacau dan bertujuan membuat bumi damai. Cerita Tomanurung merupakan perekat semua suku di Sulawesi Selatan karena berdasarkan cerita masyarakat Tomanurung pertama hanya ada satu.

Alur Cerita kedua: munculnya Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan yang ditandai dengan kedatangan beberapa Tomanurung di berbagai daerah, yaitu kedatangan Tomanurung *ri Luwu*, Tomanurung *ri Soppeng*, Tomanurung *ri Bone*, dan Tomanurung *ri Gowa*.

Subtema ini disajikan dengan *iconic mode*, yaitu penyajian dengan bantuan penggambaran atau representasi dari kenyataan salah satunya adalah gambar, film dan diorama (Hooper-Greenhill, 1996: 144). Perpaduan antara diorama dan film akan digunakan pada subtema ini secara kronologi. Tiap alur cerita kedatangan Tomanurung disajikan dengan diorama yang berbeda dan panel dan diurut berdasarkan kronologi waktu. Tiap diorama tersebut dilengkapi dengan film yang memberikan informasi lengkap tentang isi atau cerita diorama. Subtema ini juga dilengkapi dengan pengaturan efek suara tentang keadaan bumi sebelum dan sesudah kedatangan Tomanurung hingga munculnya kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan.



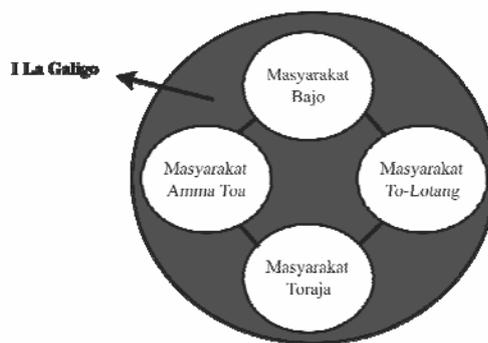
Foto 6.1 Contoh Ekshibisi Near and Far-Germans, Czechs and Slovaks yang disajikan secara kronologi

Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 168 dan 173

Subtema ini didukung oleh berbagai jenis koleksi kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan yang terdapat di Museum La Galigo, misalnya koleksi Kerajaan Bone (silsilah kerajaan, bendera dan stempel kerajaan, tombak, foto Raja-Raja Bone, dan lontarak Bone); koleksi Kerajaan Gowa (silsilah kerajaan, mahkota kerajaan (solokoa), bendera dan payung kebesaran, peralatan makan, naskah perjanjian Bungayya, peta kekuasaan, dan berbagai furniture kerajaan); koleksi Kerajaan Luwu (silsilah keturunan, struktur pemerintahan kerajaan, bendera kerajaan, lontarak, berbagai furniture kerajaan, dll); dan Kerajaan Toraja (struktur pemerintahan adat dan silsilah keturunan Tana Toraja, miniatur tongkonan, dan lumbung).

2. Sistem Kepercayaan

Subtema ini disajikan dengan menggunakan *contextual thematic structure* yang menceritakan tentang berbagai kepercayaan pada Dewa Tunggal dengan istilah yang berbeda di setiap daerah. Sistem kepercayaan tersebut masih digunakan pada beberapa kelompok masyarakat. Subtema ini terdiri dari empat alur cerita kepercayaan yang masih ada pada masyarakat saat ini seperti yang terlihat pada bagan 6.6.



Bagan 6.6 *Contextual Thematic Structure* pada Subtema Sistem Kepercayaan.

Pada bagan 6.6 memperlihatkan empat alur cerita. *Alur cerita pertama* kepercayaan masyarakat Bajo, *alur cerita kedua* kepercayaan masyarakat *To-Lotang*, *alur cerita ketiga* kepercayaan masyarakat *To-Raja*, dan *alur cerita keempat* kepercayaan masyarakat *Amma Toa*. Keempat Alur cerita tersebut berdiri sendiri dan berhubungan karena terkait kepada kepercayaan dalam cerita *I La Galigo* yang didukung dengan tradisi tulis.

Subtema ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung bahwa ajaran pada cerita dan naskah *I La Galigo* masih bertahan sampai saat ini. Barry Lord dan Gail Dexter Lord menyatakan bahwa:

Nor is a museum a place of worship, so a museum exhibition cannot preach. Even if it is an exhibition about religion or a set of beliefs, it presents that subject matter as an object for consideration by the museum visitor in such a way that his or her attitude toward, awereness or evaluation of that creed may be affected, but not with the aim of conversion. The transformative experience that museum exhibitions offer is not one of beliefs, but one of attitude, awareness, tolerance, and evaluation (Lord dan Lord 2002: 18).

Pendapat di atas jelas mengatakan bahwa museum bukanlah tempat untuk menyebarkan ajaran agama atau kepercayaan, sehingga hal-hal yang berhubungan dengan ajakan untuk yakin kepada kepercayaan tersebut di atas akan dihindari.

Setiap alur cerita pada subtema sistem kepercayaan ini disajikan dengan panel. Setiap panel dilengkapi dengan film dokumenter yang menceritakan tentang kepercayaan. Misalnya pada alur cerita masyarakat Toraja disajikan panel tentang kepercayaan kepada Dewata yang salah satunya terlihat pada penyelenggaraan upacara kematian. Di depan panel ini disajikan proyektor agar

pengunjung dapat melihat penyelenggaraan upacara tersebut. Pada subtema ini penglihatan dan pendengaran digunakan sebagai media penyerapan informasi.

3. Pelapisan Sosial

Subtema ini menggunakan *sequential thematic structure*, menceritakan tentang pelapisan sosial masyarakat Sulawesi Selatan yang muncul sejak kedatangan Tomanurung. Subtema ini dibagi dalam tiga alur cerita. *Alur cerita pertama*, diceritakan mengenai pelapisan sosial di setiap Kerajaan di Sulawesi Selatan yang pada dasarnya sama, yaitu lapisan raja dan kerabatnya, rakyat biasa, dan sahaya. *Alur cerita kedua*, yaitu adanya lapisan penguasa yang bukan dari kalangan raja dan kerabatnya pada jaman kerajaan, misalnya *topanrita*, *tukalumannyang*, *towarani* dan *tosulesana*. *Alur cerita ketiga*, yaitu adanya perubahan pada stratifikasi sosial saat ini. Alur cerita ini seperti yang terlihat pada bagan 6.7.



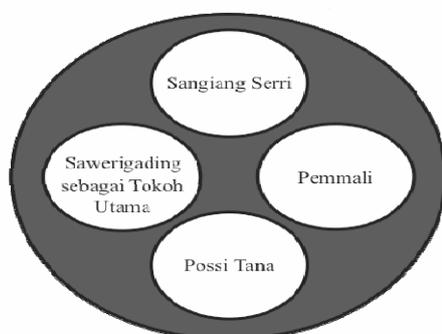
Bagan 6.7 *Sequential Thematic Structure* pada Subtema Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial ini disajikan dengan *tableau*, yaitu ruang yang direkonstruksi termasuk orang yang ada dalam cerita tersebut (Ambrose dan Paine, 1993: 84). Sehingga ketika pengunjung memasuki ruangan ini, seakan-akan pengunjung merasakan perbedaan antara suasana kehidupan raja dan keturunannya dengan kehidupan rakyat biasa dan hamba sahaya. Suasana dalam ruangan ini diatur dengan menampilkan kehidupan masyarakat berdasarkan stratifikasi sosialnya. Ruang ini dilengkapi dengan berbagai peralatan aktivitas kehidupan dalam kerajaan dan luar kerajaan dengan diorama 1:1, sehingga model terlihat hidup dan didisain sedang beraktivitas dalam sebuah ruang. Tujuan penggunaan *tableau* ini agar pengunjung mengetahui perbedaan antar tiap

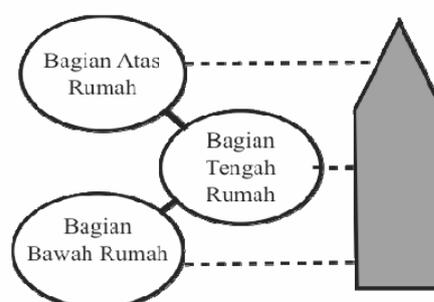
stratifikasi sosial di Sulawesi Selatan. Selain itu, pengunjung dapat melakukan interaksi didalam subtema ini dengan memakai berbagai replika pakaian kerajaan, pakaian petani, nelayan, menyentuh replika koleksi lontarak, duduk di atas replika kursi kerajaan, dll. Subtema ini didukung oleh berbagai koleksi yang dimiliki oleh Museum La Galigo, misalnya koleksi dari ruang kerajaan (Kerajaan Gowa, Luwu, Bone, dan Sawitto), koleksi peralatan pandai besi, koleksi peralatan pembuatan tenun, koleksi peralatan nelayan, dan koleksi peralatan pertanian.

4. Cerita Rakyat

Pada subtema ini digunakan *contextual thematic structure* yang menyajikan tentang berbagai cerita rakyat tentang I La Galigo dalam berbagai versi namun memiliki beberapa kesamaan. Hal ini karena I La Galigo sebagai tradisi lisan tentunya berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Subtema ini dibagi dalam empat alur cerita. *Alur cerita pertama* disajikan cerita *Sawerigading* sebagai tokoh utama yang ditemukan di berbagai daerah di Sulawesi Selatan. *Alur cerita kedua*, disajikan cerita tentang *possi tana atau pocci tana atau possi butta*. Setiap daerah di Sulawesi Selatan memiliki cerita tentang *possi tana* atau pusat bumi yang menurut tradisi lisan adalah tempat turunnya Tomanurung di bumi. *Alur cerita ketiga* disajikan cerita *Dewi Padi (Sangiang Serri)* merupakan nama yang diberikan untuk Dewi Padi dan dipercaya sebagai gadis muda yang cantik. *Alur cerita keempat* disajikan cerita tentang *pemmali* atau *kasipalli* atau larangan atau pantangan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang bersifat sakral (keramat) dan berfungsi melindungi. Alur cerita ini terlihat pada bagan 6.8.



Bagan 6.8 *Contextual Thematic Structure* pada Subtema Cerita Rakyat



Bagan 6.9 *Contextual Thematic Structure* pada Subtema Arsitektur Rumah

Subtema ini disajikan dengan komputer interaktif yang terdiri dari film dan presentasi tentang cerita. Pengunjung dapat memilih cerita apa yang ingin ditonton dan dibacanya dengan memilihnya di komputer. Berbagai cerita tersebut disajikan dengan tiga versi bahasa, yaitu bahasa Inggris, Bahasa Indonesia dan bahasa tempat cerita tersebut berasal, misalnya cerita tentang *Sawerigading* di Tana Toraja, disajikan dengan Bahasa Inggris, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Toraja. Setiap komputer dilengkapi dengan *headphones*, sehingga pengunjung yang satu dengan yang lainnya tidak saling terganggu. Subtema ini dapat dilengkapi dengan program publik, misalnya demonstrasi tentang penceritaan tokoh I La Galigo dengan berbagai versi di setiap suku melalui pementasan (theater) seperti yang terlihat pada foto 6.2.



Foto 6.2 Pementasan I La Galigo yang Disutradarai oleh Robert Wilson²

Demonstrasi melalui drama atau theater dapat melibatkan emosi dan imajinasi pengunjung serta mampu memberikan pengalaman secara intelektual, psikologis, emosional, dan spiritual pengunjung. Selain itu, pengalaman negatif pengunjung dapat dikesampingkan dengan mencoba pengalaman tersebut di masa yang akan datang (Fraser, 2007: 291)

Subtema ini didukung oleh berbagai koleksi dari Museum La Galigo yang berhubungan dengan cerita rakyat. Beberapa koleksi tersebut adalah berbagai pelayaran pertanian (alat pembongkar tanah, peralatan perata tanah, peralatan menyangi padi, dan alat pengangkut padi), jenis-jenis padi di Sulawesi Selatan, serta hari-hari baik dan buruk untuk turun ke sawah.

²Foto sebelah kiri diunduh dari <http://www.alwis.co.cc/2008/08/hikayat-hikayat-la-galigo.html> dan foto sebelah kanan diunduh dari <http://foto.detik.com/readfoto/2008/02/19/182700/896665/464/2/> pada tanggal 28 Juni 2010 pukul 15.20 WIB

5. Arsitektur Rumah

Pada subtema ini digunakan *contextual thematic structure* yang menceritakan tentang berbagai bentuk arsitektur rumah di Sulawesi Selatan. Menurut kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan alam raya (makrokosmos) terdiri atas tiga bagian (lapisan), yaitu benua atas, benua tengah, dan benua bawah. Salahsatu cerminan dari pandangan makrokosmos tersebut adalah bentuk rumah panggung yang terdiri atas tiga tingkat, yaitu tingkat atas, tengah, dan bawah seperti yang terlihat pada bagan 6.9 di atas.

Arsitektur rumah adat setiap suku di Sulawesi Selatan terbagi dalam tiga bagian ini disajikan dengan pengaturan ruang (*room setting*). Pengaturan ruang adalah merekonstruksi sebuah bangunan berdasarkan tinggalannya (Ambrose dan Paine, 1993: 84). Sehingga ketika pengunjung memasuki ruangan ini, seakan-akan pengunjung merasakan memasuki rumah adat di salah satu suku di Sulawesi Selatan. Ruangan ini dilengkapi dengan furniture, dekorasi, dan orang yang sedang beraktivitas dalam sebuah ruang. Tujuan penggunaan pengaturan ruang ini agar pengunjung mengetahui perbedaan dari setiap bagian dalam rumah secara keseluruhan. Pengaturan ruang ini dilengkapi dengan suara yang disesuaikan dengan setiap aktivitas dalam rumah. Museum La Galigo memiliki berbagai koleksi yang berhubungan dengan koleksi ini, misalnya koleksi peralatan dapur, furniture rumah, bahkan miniatur rumah adat di Sulawesi Selatan.



Foto 6.3 Pengaturan Ruang pada Pommersches Museum

Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 204-5

Subtema ini didukung oleh koleksi dari Museum La Galigo yang sesuai dengan cerita arsitektur rumah. Beberapa koleksi tersebut adalah miniatur rumah adat (dari suku Toraja, Mandar, Makassar, dan Bugis), pakaian adat di empat suku, dan berbagai furniture dari setiap suku.

6. Simbol Mitologis

Pada subtema ini digunakan *contextual thematic structure* yang menceritakan tentang berbagai macam simbol mitologis seperti yang terlihat pada bagan 6.10. Simbol-simbol tersebut dikaitkan dengan tokoh utama dalam cerita I La Galigo, yaitu *Sawerigading*. Ia dianggap sebagai pelaut ulung yang pelayarannya sampai ke negeri Cina dan dalam pelayarannya, Ia singgah di berbagai tempat. Subtema ini dibagi menjadi delapan alur cerita yaitu cerita tentang simbol *Sawerigading* di a) Malili; b) Cerekang; c) gunung Kandora Tana Toraja; d) Enrekang; e) Selayar; f) Bontotekne; g) utara Majene; dan h) Parigi. Simbol tersebut berupa benda-benda alam yang dianggap sakral.



Bagan 6.10 *Contextual Thematic Structure* pada Subtema Simbol Mitologis

Subtema ini disajikan dengan panel, koleksi, dan komputer layar sentuh. Setiap koleksi didisain mengitari ruang yang dilengkapi dengan satu panel dan komputer layar sentuh pada bagian depan koleksi. Panel tersebut berisi tentang cerita singkat dari koleksi yang berupa replika simbol mitologis sedangkan komputer layar sentuh berisi tentang film berdurasi 3-5 menit. Oleh karena cerita ini terdiri dari delapan alur cerita, maka terdapat berbagai koleksi dari delapan daerah, delapan panel, dan delapan komputer layar sentuh. Pada bagian tengah ruang subtema ini terdapat peta persebaran simbol mitologis tersebut.



Foto 6.4 Contoh Ekshibisi Penggabungan antara Panel dan Koleksi di Stadtmuseum Rastatt

Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 227 dan 229

7. Pelayaran dan Perantauan

Pada subtema ini digunakan *sequential thematic structure* seperti yang terlihat pada bagan 6.11. Subtema ini membahas persepsi masyarakat tentang orang Sulawesi Selatan yang terkenal sebagai perantau dan pelaut ulung. Oleh karenanya subtema ini dibagi menjadi dua alur cerita yang terkait dengan cerita perjalanan *Sawerigading* menuju Cina, yaitu pelayaran dan perantauan. Pada alur cerita pelayaran disajikan tentang cerita *Sawerigading* yang pada pelayarannya ke negeri Cina singgah ke beberapa tempat dan memunculkan beberapa keahlian membuat perahu. Pada alur cerita kedua perantauan disajikan kehidupan perantau (*Pasompe*), selain harus memahami pengetahuan tentang hari baik dan hari buruk, pengetahuan tentang bintang-bintang dan pengetahuan kelautan, Mereka juga harus mengetahui peraturan pelayaran yang tertuang dalam kitab *Amanna Gappa*.



Bagan 6.11 *Sequential Thematic Structure* pada Subtema Pelayaran dan Perantauan

Subtema ini disajikan *symbolic* dan *enactive mode*. *Symbolic mode* diaplikasikan dengan minirama. Pelayaran *Sawerigading* diceritakan dengan diorama ketika perahu *Sawerigading* terdampar di suatu daerah dan teknik perahu

yang terdampar tersebut dipelajari oleh masyarakat sekitar. Pengetahuan tentang pembuatan perahu tersebut mereka turunkan dari generasi ke generasi sampai saat ini. Sementara perantauan *Sawerigading* diceritakan dengan minirama yang menggambarkan pengetahuan tentang tanda-tanda alam dan pembuatan kitab hukum *Amana Gappa*. Sementara *enactive mode* diaplikasikan melalui aktivitas atau sentuhan. Aktivitas yang dapat dilakukan pengunjung untuk mendukung ekshibisi tema ini adalah membuat replika perahu pinisi, menulis dengan huruf lontarak, dan melakukan permainan seakan sedang berlayar di laut. Oleh karena itu, diperlukan media seperti replika perahu, replika kitab *Amana Gappa*, dan berbagai replika peralatan pembuatan perahu. Khusus untuk anak-anak, subtema ini disajikan dengan permainan.



Foto 6.5 Contoh Minirama pada Stadtmuseum Weingarten
Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 221

Subtema ini didukung oleh berbagai koleksi di Museum La Galigo yang sesuai dengan cerita pelayaran dan perantauan. Beberapa koleksi tersebut adalah berbagai miniatur perahu (seperti miniatur pinisi, soppe, pataroni, padewakang, dll), kitab amana gappa, moto pelaut Sulawesi Selatan, dan peta jalur pelayaran, bahan pembuatan perahu, peta pembuatan perahu di Sulawesi Selatan, jenis-jenis kayu untuk pembuatan perahu, dan foto pembuatan perahu.

8. Kehidupan *Bissu*

Pada subtema ini digunakan *contextual thematic structure* seperti yang terlihat pada bagan 6.12. Bagan tersebut menceritakan tentang *Bissu* yang merupakan pendeta, dukun, dan ahli *ritual trance* (kemasukan oleh roh), bertugas menghubungkan antara umat manusia dengan Dewata, dan memelihara berbagai benda pusaka serta tradisi. Subtema ini dibagi menjadi tiga alur cerita. Alur cerita pertama disajikan tentang pengantar kehidupan *Bissu*. Pengantar bertujuan untuk

menjelaskan siapakah *Bissu*, karena banyaknya persepsi masyarakat bahwa *Bissu* adalah pendeta atau dukun dari Suku Bugis saja. Padahal *Bissu* tersebar di berbagai daerah Sulawesi Selatan dan saat ini masih tetap dapat ditemukan. Alur cerita kedua adalah proses menjadi *Bissu*, menyajikan tahapan yang harus dilalui oleh calon *Bissu*. Alur cerita ketiga disajikan berbagai upacara yang dipimpin oleh *Bissu* sesuai dengan cerita I La Galigo, diantaranya upacara daur hidup, menempati rumah baru, perawatan benda pusaka kerajaan, pelantikan raja, menjelang tanam padi, sebelum membajak sawah, persembahan dewa laut, peresmian balairung tempat berlangsungnya upacara keduniaan, penyelesaian konflik, serta mengunjungi dan menziarahi kuburan leluhur.



Bagan 6.12 *Contextual Thematic Structure* pada Subtema Kehidupan *Bissu*

Subtema ini disajikan dengan panel dan komputer. Panel bertujuan untuk mendeskripsikan secara singkat tentang kehidupan *Bissu* yang dilengkapi dengan foto. Panel menyatu dengan dinding dan di depan dinding terdapat koleksi. Hal ini bertujuan untuk membuat panel menjadi lebih hidup, misalnya pada panel tersebut digambarkan *Bissu* sedang melakukan upacara ritual. Sementara komputer bertujuan untuk menceritakan kehidupan *Bissu* secara lengkap. Pada subtema ini pengunjung diberikan pengalaman melalui demonstrasi, yaitu memperagakan koleksi sehingga menjadi hidup. Pengunjung diberi kesempatan untuk melihat upacara *Bissu*, cara melisankan lontarak, dan cara mencuci benda kebesaran kerajaan. Demonstrasi tersebut dapat dijadikan sebagai program publik rutin yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu untuk mendukung ekshibisi. Demonstrasi ini dapat dilakukan di ruangan subtema ini atau di ruangan lain.



Foto 6.6 Contoh Penggabungan Panel di Dinding dengan Penataan Koleksi pada Ekshibisi Near and Far Germans, Czechs and Slovaks

Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 166-167

Subtema ini didukung oleh berbagai benda pusaka kerajaan yang dijaga oleh *Bissu*, berbagai hasil perekaman tentang kehidupan *Bissu*, baik dalam bentuk film, suara, maupun buku atau artikel.

6.2.3 Nilai-Nilai Budaya pada I La Galigo

Subtema ini disajikan dengan alur cerita tentang berbagai nilai budaya yang terkandung dalam cerita I La Galigo sebagai tradisi lisan. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kehidupan saat ini dan terkadang terdapat nilai yang telah berubah dan tidak sesuai dengan nilai aslinya. Oleh karena itu, ekshibisi pada tema ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pengunjung akan nilai-nilai luhur yang telah bergeser dan bahkan dilupakan.

Pada tema ini digunakan *contextual thematic structure* seperti yang terlihat pada tabel 6.13. Tema ini dibagi dalam tujuh subtema, yaitu *siri'* dan *pesse*, *sumangeq* dan *inninawa*, pemeliharaan lingkungan, ide demokrasi, *lempuk*, *getteng*, dan *sipakatau*. Tema ini berdiri sendiri namun saling berkaitan karena merupakan nilai dari cerita I La Galigo. Ketujuh subtema ini akan disajikan dengan konsep dan contoh atau perilaku masyarakat Sulawesi Selatan.



Bagan 6.13 *Contextual Thematic Structure* pada Tema Nilai-Nilai Budaya pada I La Galigo

Ekshibisi tentang nilai-nilai budaya dilakukan dengan pemanduan³ *tourguide* dan *audioguide*. Pemandu (*tourguide*) dapat dilakukan oleh pemandu di museum, pemandu dari luar museum, seperti masyarakat lokal dan komunitas yang mengetahui tentang nilai yang terkandung dalam tradisi lisan I La Galigo. Pemandu harus mengetahui materi yang dibawakannya dan memiliki kemampuan untuk menyampaikannya kepada pengunjung. Informasi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan ekshibisi dan memberikan pengetahuan lebih tentang La Galigo yang belum tertulis di atas label. Sementara *audioguide* berisi tentang informasi nilai-nilai budaya Sulawesi Selatan.

Barry Lord dan Gail Dexter Lord menyebutkan empat karakteristik kunjungan efektif. Pertama; menstimulasi pengunjung dengan pertanyaan, daripada pemandu bercerita dengan memberikan fakta. Kedua; mengajak pengunjung untuk berdiskusi dibandingkan membuat mereka diam. Ketiga; memfokuskan pengunjung dengan hal-hal yang detail dibandingkan membuat mereka merasa segan. Keempat; melayani kunjungan tur dengan menghormati pengunjung dan merepon ketertarikan serta antusiasme individu (Lord dan Lord, 2002, 304). Karakteristik ini diperhatikan untuk mendapatkan kesan positif dari

³ Pemanduan dapat berupa program pemanduan untuk anak-anak dan untuk dewasa. Pemanduan untuk anak-anak harus memperhatikan *cognitive* (pikiran), *affective* (emosi) dan *motor* atau *skill* (*physical task*). Anak-anak harus dibuat menjadi aktif bertanya dan aktif menjawab pertanyaan. Sementara program pemanduan untuk dewasa dapat memanfaatkan bantuan dari komunitas yang ada. Pemanduan untuk kelompok dewasa disediakan pula dalam bentuk outline atau informasi singkat tentang museum. Museum La Galigo merupakan museum yang cukup besar, sehingga untuk kunjungan singkat, perlu diperhatikan waktu pemanduan agar dapat efektif. Oleh karena itu tidak semua ruang di museum harus dikunjungi oleh kelompok dan dipilih ruang atau informasi yang penting untuk disampaikan, pendekatan ini disebut *highlights tour*.

pengunjung sehingga mereka akan mengunjungi Museum La Galigo kembali. Keempat karakteristik ini digunakan dalam pemanduan.

Tema ini disajikan dengan panel dan video interaktif. Setiap panel menceritakan satu subtema, baik konsep maupun contohnya yang dilengkapi dengan video interaktif. Pengunjung bebas memilih video yang ingin ditontonnya melalui komputer layar sentuh dengan layar yang terdapat di depan komputer. Di depan layar tersebut disediakan tempat duduk, sehingga pengunjung dapat menyaksikan film dengan nyaman. Film untuk anak-anak adalah kartun, sedangkan untuk dewasa adalah semi dokumenter. Selain itu, tema ini disajikan dengan demonstrasi, yaitu pertunjukan theater tentang nilai-nilai yang terkandung dalam I La Galigo.

Pada tema nilai-nilai budaya ini pengunjung dewasa dilibatkan secara emosional dan psikologis. Misalnya alur cerita *siri*' dan *pesse*' pengunjung diperlihatkan berbagai contoh perkelahian dan pembunuhan yang mengatasnamakan konsep *siri*' dan *pesse*'. Pesan yang ingin disampaikan bahwa perkelahian dan pembunuhan yang selama ini mereka anggap sebagai perilaku *siri*' dan *pesse*' bukan merupakan konsep *siri*' dan *pesse* yang sebenarnya. Sementara untuk anak-anak disajikan berbagai macam permainan yang mengandung nilai-nilai budaya tersebut.



Foto 6.7 Salah Satu Contoh Permainan pada Ekshibisi untuk Anak-Anak di Kindermuseum Berlin.

Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 190-1.

Pada bagian penutup pengunjung disajikan tentang berbagai pertanyaan tentang hasil kunjungannya. Hal ini untuk mengetahui apakah pesan yang disampaikan oleh museum sama dengan pesan yang diterima oleh pengunjung.

Pertanyaan membuat pengunjung untuk berfikir sehingga mereka mengingat kunjungannya. Hal ini terlihat pada tabel 6.2 bahwa dengan mengutarakan pendapat, daya ingat yang diperoleh oleh pengunjung mencapai 70%. Selain itu, menurut hasil *summative evaluation* oleh Mc Manus tahun 1993 yang dikutip oleh Jane Peirson Jones menyatakan bahwa pengunjung menyukai jika disajikan pertanyaan, seperti yang terlihat pada tabel 6.3.

Tabel 6.3 Hasil *Summative Evaluation*

Tingkat	Pendapat	Persen
1	Saya menyukai pertanyaan	52
2	Pertanyaan membuat saya berpikir	52
3	Saya membayangkan cerita dari ekshibisi	26
4	Saya tidak mengerti pertanyaan yang dimaksud	14
5	Pertanyaannya kurang mendalam	11
6	Pertanyaan membuat saya bingung	5

Sumber Jones, 2005: 271

(Dengan terjemahan Bahasa Indonesia)

Pertanyaan tersebut dapat disajikan melalui media digital maupun manual. Media manual dapat dilakukan melalui tanya jawab antara pemandu dan pengunjung pada diskusi dalam kunjungan. Selain itu, dapat dilakukan dengan mengisi kuisioner yang telah disediakan oleh museum diakhir kunjungan. Sementara media digital dapat menggunakan komputer seperti yang terlihat pada foto 6.7.



Foto 6.8 Contoh Salah Satu Model Pemberian Pertanyaan kepada Pengunjung
Sumber: Bertron Schwarz Frey, 2006: 190-1.

Jika menggunakan media digital, maka museum dapat menyediakan ruang tersendiri. Akan tetapi, kecenderungan pengunjung malas untuk mengisi

pertanyaan dalam bentuk kuisioner. Hal ini dapat disiasati dengan tanya jawab antara pemandu dan pengunjung disela kunjungan mereka.

Tabel 6.4
Desain Ekshibisi I La Galigo

Tema	Sub tema	Struktur Tema	Media	Tujuan Komunikasi
Pengantar I La Galigo	1. Hubungan I La Galigo sebagai tradisi lisan dan tulis	<i>Focal Thematic Structure</i>	1. Foto pelisanan I La Galigo di empat suku 2. Rekaman pelisanan I La Galigo 3. Komputer	Memberikan pemahaman kepada suku-suku bangsa di Sulawesi Selatan bahwa kesamaan diantara mereka terdapat dalam cerita I La Galigo melalui membaca, melihat, dan mendengar.
	2. Kesamaan tokoh dalam cerita I La Galigo	<i>Contextual Thematic Structure</i>		
	3. Isi dari Cerita I La Galigo	<i>Contextual Thematic Structure</i>		
I La Galigo dalam keseharian masyarakat Sulawesi Selatan	1. Kedatangan Tomanurung	<i>Secuential Thematic Structure</i>	1. Koleksi 2. Gambar atau lukisan kedatangan Tomanurung 3. Film berduasi singkat 4. Diorama kedatangan Tomanurung	Mengilustrasikan kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan melalui membaca, melihat, mendengar, dan merasakan.
	2. Munculnya Kerajaan-Kerajaan di Sulawesi Selatan			
	3. Sistem Kepercayaan	<i>Contextual Thematic Structure</i>	1. Koleksi 2. Panel 3. Komputer 4. Film	Memberikan penjelasan tentang sistem kepercayaan melalui membaca, mendengar, dan melihat
	4. Pelapisan Sosial	<i>Sequential Thematic Structure</i>	Tableau dengan koleksi dan replikanya, panel, dan foto didalamnya	Membangun pemahaman pengunjung melalui membaca, mendengar, melihat, merasakan, dan melakukan aktivitas.
	5. Cerita Rakyat	<i>Contextual Thematic Structure</i>	1. Koleksi 2. Film dengan tiga bahasa 3. Foto 4. Demonstrasi pelisanan	Memberikan pemahaman dan mengingatkan kembali pengunjung melalui membaca, mendengar, melihat, dan melakukan aktivitas

	6. Arsitektur Rumah	<i>Contextual Thematic Structure</i>	<i>Room setting</i> dengan koleksi dan replikanya, panel, dan demonstrasi.	Mengilustrasikan arsitektur rumah melalui membaca, mendengar, melihat, dan merasakan
	7. Simbol Mitologis Sawerigading	<i>Contextual Thematic Structure</i>	1. Panel 2. Foto 3. Peta 4. Film 5. Komputer	Mengingat kembali simbol-simbol mitologis melalui membaca, mendengar, melihat, dan merasakan.
	8. Pelayaran dan Perantauan	<i>Sequential thematic structure</i>	<i>Tableau</i> dengan suasana di atas kapal (pelayaran) yang dipadukan dengan koleksi dan replikanya, panel, foto, dan demonstrasi.	Mengilustrasikan pelayaran dan perantauan melalui membaca, mendengar, melihat, dan melakukan aktivitas.
	9. Kehidupan Bissu	<i>Contextual Thematic Structure</i>	1. Koleksi 2. Foto dan Panel 3. Demonstrasi 4. Komputer	Memberikan penjelasan tentang kehidupan <i>Bissu</i> melalui membaca, mendengar, melihat, dan merasakan.
Nilai-Nilai Budaya pada I La Galigo	1. <i>Siri' dan Pesse</i>	<i>Contextual Thematic Structure</i>	1. Panel 2. Video 3. Foto 4. Komputer 5. Minirama	<i>Memberikan pemahaman kepada pengunjung melalui membaca, mendengar, melihat, dan melakukan aktivitas</i>
	2. <i>Inninawa dan Sumangeq</i>			
	3. Pemeliharaan Lingkungan			
	4. Ide Demokrasi			
	5. <i>Lempuk</i>			
	6. <i>Getteng</i>			